

**NILAI-NILAI EMOSIONAL DALAM QUR'AN JAR**

**(Tinjauan dari Tafsir Al-Mishbah)**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**ANNISA NUR LAILI**

**NIM 220204110031**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

**NILAI-NILAI EMOSIONAL DALAM QUR'AN JAR**

**(Tinjauan dari Tafsir Al-Mishbah)**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**ANNISA NUR LAILI**

**NIM 220204110031**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulisan menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

### **NILAI-NILAI EMOSIONAL DALAM QUR'AN JAR**

**(Tinjauan dari Tafsir Al-Mishbah)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidan penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 28 Maret 2026

Penulis,



Annisa Nur Laili

NIM 220204110031

## HALAMAN PERSETUJUAN

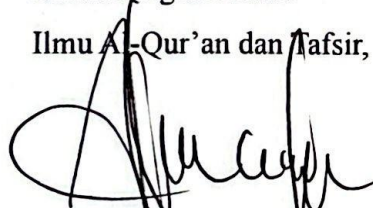
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Annisa Nur Laili NIM: 220204110031, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **NILAI-NILAI EMOSIONAL DALAM QUR'AN JAR**

**(Tinjauan dari Tafsir Al-Mishbah)**

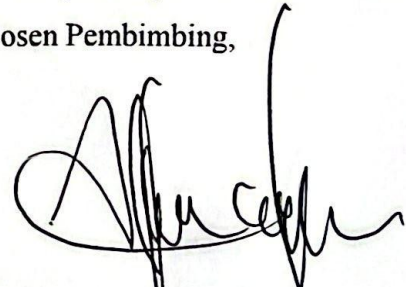
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, M.A. Ph.D  
NIP. 197601012011011004

Malang, 28 April 2026  
Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, M.A. Ph.D  
NIP. 197601012011011004

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI


Dewan penguji skripsi saudari Annisa Nur Laili, NIM 220204110031, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:


### NILAI-NILAI EMOSIONAL DALAM QUR'AN JAR


(Tinjauan dari Tafsir Al-Mishbah)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

1. Abdul Rozaq, M.Ag  
NIP. 198305232023211009
2. Ali Hamdan, MA. Ph.D  
NIP. 197601012011011004
3. Dr. Nur Mahmudah, M.A.  
NIP. 197607032003122002

  
Ketua

  
Sekretaris

  
Penguji Utama



Malang, 28 April 2026

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag  
NIP. 197108261998032002

## MOTTO

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

*'And We have sent down from the Qur'an something that is a remedy and a mercy  
for the believers'*

Al - Isra' [17]: 82

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi merupakan proses pengalihan aksara Arab ke dalam huruf Latin (bahasa Indonesia), dan bukanlah penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

## B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').).

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “I”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	آ			Ay
ي	I	إ			Aw
و	U	ؤ			Ba'
Vokal (a) panjang =	آ	Misalnya		Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	إ	Misalnya		Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	ؤ	Misalnya		Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong	Misalnya	قول	menjadi	Qawlun
---------	----------	-----	---------	--------

(aw) =				
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	khayran

#### D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

#### E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem

transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil 'Alamin, Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi yang berjudul: **“NILAI-NILAI EMOSIONAL DALAM QUR’AN JAR (Tinjauan dari Tafsir Al-Mishbah)”**. Tak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sosok teladan bagi kita semua yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapam menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam dan Al-Qur’an sebagai pedomannya. Semoga kita diakui sebagai umat Nabi Muhammad dan mendapat syafa’at beliau di akhirat kelak, amiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, serta doa, dukungan dan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Nasrulloh, M.Th.I., selaku dosen wali penulis yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan saran terbaik serta motivasi

selama menempuh perkuliahan S1. Semoga segala kebaikan yang beliau berikan kepada penulis selama proses kuliah ini dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang limpah ruah.

5. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi penulis dapat berjalan dengan baik. Semoga segala kebahagiaan, kebaikan dan keberkahan selalu menyertai beliau dan semoga beliau selalu dikaruniai kesehatan, umur panjang yang barokah dan manfaat.
6. Segenap dosen Fakultas Syari'ah, khususnya para dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas dan tulus memberikan ilmu serta arahan kepada penulis. Semoga beliau semua mendapatkan keberkahan dan Ridho Allah SWT.
7. Orang tua tercinta, ayah Nanang Mohammad Imam Fauzi dan ibu Wiwik Asnunik, penulis sampaikan ini sebagai tanda cinta dan terima kasih yang mendalam untuk mereka, yang selalu mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terimakasih telah mengizinkan dan memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terimakasih atas segala do'a, kasih sayang, dan dukungan yang tidak pernah putus kepada penulis. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk kecil

kebanggaan untuk ayah dan ibu. Semoga ayah dan ibu bisa selalu menemani penulis dalam setiap fase kehidupannya.

8. Keluarga penulis. Pertama, terima kasih banyak kepada kakak sepupu penulis, Khafidlotun Nisa', yang senantiasa kebersamai dan mendampingi penulis dalam menempuh pendidikan di perantauan, khususnya selama menempuh studi di Kota Malang. Terimakasih atas dukungan serta nasehat yang selalu diberikan kepada penulis. Kedua, terimakasih kepada adik penulis, Akmal Kamil Aqbala, yang selalu menghibur, memberikan keceriaan dan kehangatan disaat penulis sedang lelah dan jenuh. Semoga adik dapat terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, bahkan melampaui penulis dalam segala hal.
9. Keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, yang menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Terimakasih atas kebersamaan, diskusi ilmiah, dukungan, dan kenangan indah yang terukir selama masa perkuliahan.
10. Sahabat dan teman-teman penulis seluruhnya, A-1, Home Sweet Kontrakan, Funtastic Four, Supsys Malang, WFC (Siapapun Boleh Join), Partner In Crime (Triak), Titik Kumpul Warga Sekitar, PPS (Para pengejar Sarjana), 28 Gankkk, dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih telah hadir dan bersedia kebersamai setiap proses yang dilalui penulis. Di saat proses terasa melelahkan dan langkah mulai melamban, candaan, dukungan, dan semangat menjadi kekuatan dan

motivasi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga pertemanan ini dapat terus terjaga dan berlanjut dalam kebaikan.

11. Kota Malang, yang telah menjadi tempat bertumbuh dan berproses selama masa perkuliahan. Di kota ini, penulis tidak hanya menempuh pendidikan, tetapi juga belajar tentang kehidupan, kemandirian, serta arti perjuangan. Setiap sudutnya menyimpan kenangan, pengalaman, dan pelajaran berharga yang turut membentuk pribadi penulis hingga saat ini. Semoga segala yang telah dilalui di kota ini menjadi bagian dari perjalanan yang penuh makna dan keberkahan.

12. Diri sendiri, Annisa Nur Laili. Terimakasih karena telah bertahan sejauh ini, karena tidak memilih menyerah meskipun dalam prosesnya sering merasa lelah, ragu, bahkan ingin berhenti. Terimakasih telah belajar menerima setiap kekurangan, bangkit dari setiap kegagalan, dan terus melangkah meski perlahan. Perjalanan ini tentu tidak mudah, namun penulis bersyukur karena telah mampu melewatinya dengan penuh kesabaran dan keteguhan. *Thank you for staying strong, even on the days when everything felt overwhelming. You did your best, and that is enough.* Semoga setelah ini penulis selalu dikelilingi dengan hal-hal baik dalam hidupnya dan sukses di dunia maupun di akhirat. Selamat menempuh episode baru, semangat dan bahagia selalu ya.

Malang, 1 Maret 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'A' followed by a cursive 'N' and 'L'.

Annisa Nur Laili

NIM. 220204110031

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
A. Umum.....	vii
B. Konsonan .....	viii
C. Vokal Panjang dan Diftong.....	ix
D. Ta' Marbutah.....	x
E. Kata Sandang dan Lafadz Al-Jalalah .....	x
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan .....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
ABSTRAK .....	xx
ABSTRACT .....	xxi
مستخلص البحث .....	xxii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional .....	9
1. Nilai-Nilai Emosional .....	9
2. <i>Qur'an jar</i> .....	10
3. Tafsir Al-Mishbah.....	11
F. Metode Penelitian .....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Pendekatan Penelitian .....	13

3. Data dan Sumber Data .....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	14
5. Teknik Pengolahan Data .....	15
G. Penelitian Terdahulu .....	16
H. Sistematika Penulisan .....	31
BAB II .....	33
A. Teori Tafsir .....	33
B. Emosional Dalam Al-Qur'an .....	47
BAB III .....	52
A. Pengertian dan Klasifikasi Ayat-Ayat dalam <i>Qur'an Jar</i> .....	52
B. Analisis Kesesuaian <i>Qur'an Jar</i> dan Tafsir Al-Mishbah .....	61
1. Kategori emosi bahagia .....	62
2. Kategori Emosi Sedih .....	66
3. Kategori Emosi Syukur .....	70
4. Kategori Emosi Marah .....	74
5. Kategori Emosi Gelisah .....	78
6. Kategori Emosi Sendiri .....	83
BAB IV .....	93
C. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	96
BUKTI KONSULTASI .....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	103

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 3.1 Pemetaan Ayat Al-Qur'an dalam Qur'an jar .....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 3.2 Sampel Ayat Berdasarkan Kategori Emosional.....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 3.3 Hasil Analisis .....</b>	<b>89</b>

## ABSTRAK

Annisa Nur Laili, 220204110031, 2026. **NILAI NILAI EMOSIONAL DALAM QUR'AN JAR (Tinjauan dari Tafsir Al-Mishbah)**, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,  
Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M. A. Ph. D.

---

---

**Kata Kunci :** *Nilai Emosional Al-Qur'an, Qur'an Jar, Tafsir Al-Mishbah.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya inovasi media dakwah kontemporer berupa *Qur'an jar* yang mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kategori emosi tertentu. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi Al-Qur'an dalam merespons kebutuhan emosional manusia modern. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kesesuaian antara fungsi ayat yang diklaim dalam *Qur'an jar* dengan makna yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk klasifikasi dan labelisasi emosi pada ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam *Qur'an jar* dan menganalisis kesesuaian ayat-ayat pada media *Qur'an jar* dalam Tafsir Al-Mishbah.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih berdasarkan kategori emosi dalam *Qur'an jar*, kemudian dianalisis dengan menggunakan Tafsir Al-Mishbah sebagai rujukan utama. Teknik analisis dilakukan melalui interpretasi tekstual dan peninjauan makna untuk melihat kecenderungan kesesuaian, pengembangan, maupun penyederhanaan makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Qur'an jar* memuat 40 ayat Al-Qur'an yang diklasifikasikan ke dalam enam kategori emosi, yaitu bahagia, sedih, syukur, marah, gelisah dan sendiri. Pengelompokan ayat dilakukan melalui dua pola, yakni berdasarkan kata kunci emosional secara eksplisit dan berdasarkan makna implisit yang relevan dengan kondisi emosional tertentu. Analisis kesesuaian dengan Tafsir Al-Mishbah menunjukkan bahwa secara umum klasifikasi ayat dalam *Qur'an jar* memiliki keselarasan makna pada aspek dasar ayat yang memiliki dimensi teologis, etis dan spiritual yang luas difungsikan secara praktis sebagai respon emosional, serta pengembangan makna kontekstual pada ayat-ayat tertentu agar lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Qur'an jar* merepresentasikan pendekatan fungsional-emosional terhadap Al-Qur'an, sedangkan Tafsir Al-Mishbah menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

## ABSTRACT

Annisa Nur Laili, 220204110031, 2026. **EMOTIONAL VALUES IN THE *QUR'AN JAR* (A Review of the Tafsir Al-Mishbah)**, Undergraduate Thesis, Departement of Qur'anic and Tafsir Studies, Faculty of Shariah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor : Ali Hamdan, M. A. Ph. D

---

---

**Keywords:** Emotional Values of the Qur'an, *Qur'an Jar*, Tafsir Al-Mishbah.

This study is motivated by the emergence of a contemporary da'wah media innovation known as the Qur'an jar, which classifies Qur'anic verses based on certain emotional categories. This approach reflects an effort to contextualize the Qur'an in responding to the emotional needs of modern society. This phenomenon raises questions regarding the compatibility between the functions of the verses as claimed in the Qur'an jar and the meanings explained in Tafsir Al-Mishbah. Therefore, this study aims to describe the forms of emotional classification and labeling of Qur'anic verses contained in the Qur'an jar and to analyze the suitability of these verses in the Qur'an jar with their interpretations in Tafsir Al-Mishbah.

The method used in this research is qualitative research with a descriptive qualitative approach. The research data consist of Qur'anic verses selected based on emotional categories in the Qur'an jar, which are then analyzed using Tafsir Al-Mishbah as the primary reference. The analysis technique was conducted through textual interpretation and meaning review to identify tendencies of conformity, development, and simplification of meaning.

The results of the study show that the Qur'an jar contains 40 Qur'anic verses classified into six emotional categories: happiness, sadness, gratitude, anger, anxiety, and loneliness. The classification of the verses is carried out through two patterns, namely based on explicit emotional keywords and implicit meanings relevant to certain emotional conditions. The analysis of conformity with Tafsir Al-Mishbah indicates that, in general, the classification of verses in the Qur'an jar aligns with the fundamental meanings of the verses. However, verses that possess broad theological, ethical, and spiritual dimensions are often functionally simplified into practical emotional responses, while certain verses also experience contextual development to make them more applicable in everyday life. Thus, the Qur'an jar represents a functional-emotional approach to the Qur'an, whereas Tafsir Al-Mishbah presents a more comprehensive and contextual understanding.

## مستخلص البحث

النساء نور ليلى، ٢٠٢٦، ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٣١. القيم العاطفية في *Qur'an Jar* (نظرة من تفسير المصباح)، رسالة الجمعية. قسم علوم القرآن و التفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : علي حمدان، ماجستير، دكتوراه

الكلمات المفتاحية: القيم العاطفية في القرآن، *Qur'an Jar*، تفسير المصباح.

خلفية هذا البحث هي ظهور ابتكار معاصر في وسائل الدعوة يُعرف بـ«قرآن جار»، وهو وسيلة تقوم بتصنيف آيات القرآن الكريم وفق فئات عاطفية معينة. ويعكس هذا التوجه محاولةً لربط القرآن الكريم بالسياق المعاصر في الاستجابة للاحتياجات العاطفية للإنسان الحديث. وقد أثار ذلك تساؤلات حول مدى توافق الوظائف التي تنسبها «قرآن جار» للآيات القرآنية مع المعاني التي يوضحها تفسير المصباح. لذلك يهدف هذا البحث إلى وصف أشكال تصنيف ووسم المشاعر في الآيات القرآنية الواردة في «قرآن جار»، وتحليل مدى توافق هذه الآيات مع تفسيرها في تفسير المصباح. وقد استخدم البحث المنهج الكيفي بالمدخل الوصفي التحليلي. وتمثلت بيانات البحث في الآيات القرآنية المختارة بناءً على التصنيفات العاطفية في «قرآن جار»، ثم جرى تحليلها بالاعتماد على تفسير المصباح بوصفه المرجع الرئيس. واعتمدت تقنية التحليل على التفسير النصي ومراجعة المعاني للكشف عن اتجاهات التوافق أو التوسع أو التبسيط في المعنى.

وأظهرت نتائج البحث أن «قرآن جار» يضم أربعين آية قرآنية صُنِّفت ضمن ست فئات عاطفية، وهي: السعادة، والحزن، والشكر، والغضب، والقلق، والوحدة. وتم تصنيف الآيات من خلال نمطين، أولهما الاعتماد على الكلمات الدالة على المشاعر بصورة صريحة، وثانيهما الاعتماد على المعاني الضمنية المرتبطة بحالات عاطفية معينة. كما بيّن تحليل التوافق مع تفسير المصباح أن تصنيف الآيات في «قرآن جار» يتوافق عموماً مع المعاني الأساسية للآيات، غير أن بعض الآيات التي تحمل أبعاداً عقديّة وأخلاقية وروحية واسعة جرى توظيفها بصورة عملية باعتبارها استجابةً عاطفية، إلى جانب وجود تطوير دلالي سياقي لبعض الآيات لتكون أكثر قابلية للتطبيق في الحياة اليومية. وبذلك تمثل «قرآن جار» مقارنةً وظيفية عاطفية للقرآن الكريم، في حين يقدم تفسير المصباح فهماً أكثر شمولاً وسياقية.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai pedoman hukum atau budaya semata, melainkan juga hadir sebagai *syifa'* (obat) yang menyentuh sisi personal manusia, yaitu dimensi kejiwaan. Fungsi *syifa'* ini ditegaskan dalam Q.S al-Isra' (17): 82 yang berbunyi :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

*“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.”*<sup>1</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa kata *syifa'* merujuk pada penyembuhan penyakit batin seperti kecemasan, keraguan, dan kesedihan. Quraish Shihab memandang Al-Qur'an sebagai sarana transformatif yang mampu membersihkan hati dari penyakit mental yang menghambat kebahagiaan hidup.<sup>2</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan Al-Qur'an memiliki efek terapeutik yang nyata, di mana setiap ayat yang dibaca dan diresapi mampu menjadi instrumen psikologis untuk menstabilkan kondisi emosional atau kejiwaan. Al-Qur'an tidak sekadar memberikan instruksi moral, tetapi juga menawarkan ketenangan batin

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Jakarta: Almahira, 2017), 290.

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 522.

yang mampu meredam gejolak emosi manusia, sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Q.S ar-Ra'd (13):28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa Ahanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”<sup>3</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa dzikir atau mengingat Allah merupakan sarana spiritual untuk mencapai ketenangan batin dan kestabilan emosional. Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir, dzikir menjadi pengingat Rohani yang menumbuhkan ketenangan hati dan menghapus kegelisahan batin, karena hati yang selalu mengingat Allah tidak akan dikuasai oleh kecemasan dan kekhawatiran duniawi.<sup>4</sup> Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa dzikir tidak hanya dilakukan melalui ucapan lisan, tetapi juga melalui kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam diri, sehingga melahirkan ketenangan batin yang mendalam dan menguatkan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara bijak.<sup>5</sup> Sejalan dengan pandangan para *mufasssir* tersebut, penelitian Irfansyah dkk. menunjukkan bahwa dzikir berperan penting dalam menciptakan ketenangan psikologis dan membantu individu

---

<sup>3</sup> Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Jakarta: Almahira, 2017), 252.

<sup>4</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 5 (Beirut: Dal al-Fikr al-Mu'asir, 1991), 112.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsiral-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6 (Jakarta:Lentera Hati, 2002), 599-600.

mengendalikan tekanan batin serta meningkatkan keseimbangan diri dalam menghadapi stress emosional.

Lebih dari itu, kesadaran mengenai pentingnya kesehatan mental ternyata telah lama menjadi perhatian dalam kajian Al-Qur'an. Dalam bidang psikologi Islam, ditemukan bahwa Al-Qur'an sangat mendalam dalam memotret dinamika emosi manusia, mulai dari rasa cemas, kesedihan yang mendalam, hingga rasa putus asa. Ayat-ayat Al-Qur'an bekerja sebagai stimulus yang mampu memperbaiki cara pandang seseorang terhadap masalahnya (rekonstruksi kognitif), sehingga ia dapat mengelola emosinya dengan baik.<sup>6</sup> Al-Qur'an memandang emosi sebagai fitrah yang harus diarahkan agar manusia mencapai keseimbangan mental.<sup>7</sup> Dengan demikian, perhatian Al-Qur'an terhadap aspek emosional membuktikan bahwa kesehatan jiwa merupakan salah satu hal penting yang harus dikelola dengan baik.

Berangkat dari uraian bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap pengelolaan emosi manusia, belakangan ini muncul sebuah tren inovatif dalam berinteraksi antara masyarakat modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikenal dengan *Qur'an jar*. *Qur'an jar* muncul sebagai salah satu bentuk aktualisasi interaksi masyarakat modern dengan Al-Qur'an yang berorientasi pada praktik reflektif untuk kesejahteraan emosional dan spiritual. Konsep ini mulai dikenal di kawasan Asia

---

<sup>6</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 78.

<sup>7</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 122.

Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, sekitar tahun 2018-2019, ketika muncul tren spiritualitas Islam berbasis *mindfulness* dan *self-healing*. Gagasan *Qur'an jar* berakar pada praktik psikologi positif bernama “*Gratitude Jar*” yang diperkenalkan oleh Janice Kaplan (2015) dalam karyanya *The Gratitude Diaries*, yang kemudian diadaptasi secara Islami oleh komunitas muslim muda dengan mengganti kutipan afirmatif menjadi potongan makna ayat-ayat Al-Qur’an.<sup>8</sup> Secara umum, *Qur'an jar* mulai dikenal luas pada tahun 2020 setelah munculnya situs *quranicjar.com*, yang berfungsi sebagai wadah digital untuk membagikan potongan arti ayat-ayat Al-Qur’an tematik yang berkaitan dengan kondisi emosional manusia. Situs tersebut mendefinisikan *Qur'an jar* sebagai sarana untuk memelihara pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan emosional melalui refleksi ayat-ayat Al-Qur’an.<sup>9</sup> Fenomena ini kemudian menyebar di kalangan masyarakat muslim modern melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dsb.

Seiring dengan semakin populernya *Qur'an jar* di kalangan masyarakat modern, kini banyak muncul berbagai seri atau variasi tematik yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat penggunanya. Variasi tersebut antara lain, *healing series*, yang berisi ayat-ayat bertema ketenangan dan kesabaran untuk membantu proses penyembuhan diri dan menenangkan hati; *miracle series*, yang berisi ayat-ayat tentang kebesaran dan keajaiban ciptaan Allah untuk menumbuhkan rasa syukur dan kekaguman kepada-

---

<sup>8</sup> Janice Kaplan, *The Gratitude Diaries: How a Year Looking on the Bright Side Can Transform Your Life*, (2015)

<sup>9</sup> <https://quranicjar.com/>, diakses 28 Januari 2026.

Nya; *marriage series*, yang berisi ayat-ayat tentang kasih sayang dan keharmonisan dalam rumah tangga; *parenting series*, yang berisi ayat-ayat tentang tanggung jawab orang tua dan pendidikan anak menurut nilai-nilai Al-Qur'an.<sup>10</sup> Dari berbagai seri yang telah berkembang, dalam penelitian ini penulis berfokus pada *healing series*. pemilihan *healing series* dalam penelitian ini didasarkan pada fungsinya yang merespons dinamika psikologis masyarakat modern seperti kecemasan (*anxiety*), kesedihan (*sadness*), hingga kebahagiaan (*happiness*). Hal ini sejalan dengan konsep Al-Qur'an sebagai *syifa'* atau obat bagi penyakit hati.<sup>11</sup>

Adapun prosedur penggunaan *Qur'an jar* varian *healing series* ini dilakukan secara praktis oleh pengguna sebagai sarana regulasi emosi mandiri. Tahapan pertama dimulai dengan pengenalan diri, di mana pengguna mengidentifikasi kondisi emosional atau suasana hati yang sedang dialami. Selanjutnya, pengguna memilih potongan ayat di dalam toples (*jar*) berdasarkan kode warna yang telah diklasifikasikan untuk merepresentasikan emosi tersebut, seperti warna tertentu untuk representasi keadaan sedih, marah, atau bahagia. Setelah mengambil potongan ayat, pengguna membaca arti ayat tersebut dan merenungkan pesannya agar dapat meresap ke dalam pikiran dan batin. Praktik ini berfungsi sebagai media penenang diri, di mana individu berupaya mengalihkan perasaan negatif menjadi ketenangan batin melalui pesan-pesan ilahiah. Dikutip dari situs

---

<sup>10</sup> Data observasi produk *Qur'an jar* di platform shopee dan media sosial (diakses 28 Januari 2026), <https://shopee.co.id/thelivingquran1?entryPoint=ShopBySearch&searchKeyword=quran%20jar>

<sup>11</sup> Nur Aris, "Kesehatan Mental dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, no. 2(2017): 125.

resmi *quranjar.com* yang menyebutkan bahwasannya *Qur'an jar* bertujuan untuk memelihara pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan emosional individu.<sup>12</sup> Sehingga dari fenomena tersebut, sebagian masyarakat modern terpengaruh terhadap pemahaman bahwa *Qur'an jar* dapat digunakan sebagai media reflektif atau sarana manajemen pengelolaan emosi.

Kehadiran *Qur'an jar* memberikan inovasi baru dalam upaya mendekatkan Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari, tetapi dalam kenyataannya fenomena ini belum mendapatkan perhatian dalam ranah kajian studi Al-Qur'an. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai kajian terdahulu, ditemukan lebih banyak yang membahas mengenai penggunaan Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan secara umum atau melalui media digital. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji media *Qur'an jar*, baik dari sisi efektivitasnya maupun ketepatan pemilihan ayat yang digunakan sebagai representasi kondisi emosional tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa *Qur'an jar* masih sekadar dianggap sebagai produk populer yang berkembang di media sosial tanpa adanya tinjauan ilmiah. Pelabelan emosi pada setiap ayat dalam *Qur'an jar* cenderung dilakukan secara subjektif untuk memenuhi kebutuhan motivasi dan refleksi diri dan mengabaikan kedalaman makna ayat yang sesungguhnya.

---

<sup>12</sup>[https://quranicjar.com/?srsltid=AfmBOorSd5JpgsefXVM4WwNGDnSi\\_52LqVvu12e+VW1jiTzUutL9tzc9](https://quranicjar.com/?srsltid=AfmBOorSd5JpgsefXVM4WwNGDnSi_52LqVvu12e+VW1jiTzUutL9tzc9) , diakses 28 Januari 2026.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis labelisasi emosi ayat-ayat yang di gunakan dalam *Qur'an jar* dan meninjaunya dengan penjelasan dalam Tafsir Al-Mishbah. Proses analisis ini diarahkan untuk meninjau ayat dalam *Qur'an jar* ketika dikaji kembali melalui kaca mata tafsir. Analisis tersebut akan memperlihatkan tingkat keselarasan atau perbedaan antara pemaknaan ayat secara praktis di masyarakat dengan hakikat makna yang dijelaskan oleh ulama, sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran utuh mengenai ketepatan penggunaan ayat-ayat tersebut. Pemilihan Tafsir Al-Mishbah sebagai rujukan utama dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik penafsirannya yang bercorak *adabi ijtima'i*.<sup>13</sup>

Penggunaan rujukan yang sama-sama lahir dalam konteks kontemporer ini memungkinkan analisis yang lebih kontekstual terhadap kebutuhan psikologis dan spiritual masyarakat modern saat ini. Kekuatan analisis dalam Tafsir Al-Misbah yang menitikberatkan pada aspek pesan dan kesan dari setiap ayat menjadi instrumen penting untuk meninjau ketepatan sebuah ayat yang digunakan dalam *Qur'an jar*. Melalui analisis tersebut, proses penelitian dapat dilakukan secara komprehensif untuk menelaah apakah suatu ayat yang dipilih dalam *Qur'an jar* secara esensial memang mengandung motivasi atau ketenangan batin yang selaras dengan label emosi yang disematkan. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan

---

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera hati, 2002)

tinjauan ilmiah yang mampu menjembatani antara tren modern yang berkembang di masyarakat dengan pemaknaan tafsir.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana klasifikasi dan labelisasi emosi pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam media *Qur'an jar* ?
2. Bagaimana kesesuaian ayat-ayat dalam media *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk klasifikasi dan labelisasi emosi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam media *Qur'an jar*.
2. Menganalisis kesesuaian ayat-ayat pada media *Qur'an jar* dan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan keilmuan serta kemashlahatan masyarakat luas. Secara teoretis, kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memperkuat metodologi studi komparatif antara fenomena kontemporer dengan literatur kitab tafsir yang otoritatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif akademik mengenai analisis hubungan antara manajemen emosional manusia dengan internalisasi pesan-pesan Al-Qur'an melalui pendekatan Tafsir kontemporer yang relevan dengan problematika masyarakat modern saat ini.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, dimulai dari peneliti sebagai sarana untuk meningkatkan kedalaman pengetahuan ilmiah mengenai korelasi antara teks Al-Qur'an dengan stabilitas emosi dan ketenangan batin. Bagi kalangan akademisi, baik mahasiswa maupun peneliti lain, hasil riset ini dapat diposisikan sebagai rujukan awal atau acuan literatur untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tema pengelolaan emosi maupun studi komparasi terhadap objek media religius lainnya yang muncul di era modern. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi *Qur'an jar* sebagai media refleksi spiritual serta sarana penguatan nilai religius yang aplikatif. Terakhir, bagi lembaga terkait, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru yang bermanfaat serta memperkaya referensi kepustakaan, khususnya dalam mengintegrasikan kajian teks Al-Qur'an dengan realitas fenomena sosial yang berkembang saat ini.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Nilai-Nilai Emosional**

Nilai-nilai emosional merupakan kandungan makna yang berkaitan dengan representasi, pengelolaan, dan pengarahan kondisi batin manusia sebagaimana termuat dalam ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai ini mencakup berbagai ekspresi perasaan seperti bahagia, sedih, syukur, marah, gelisah, dan sendiri, baik yang dinyatakan secara eksplisit melalui penggunaan diksi emosional maupun

secara implisit melalui pesan moral, spiritual, dan etis yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, emosi tidak dipahami semata sebagai respons psikologis, melainkan sebagai bagian dari fitrah manusia yang diarahkan untuk dikelola secara seimbang melalui petunjuk Allah. Oleh karena itu, nilai-nilai emosional dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman yang membentuk kesadaran spiritual, pengendalian diri, serta pembinaan sikap yang proporsional dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

## **2. *Qur'an jar***

*Qur'an jar* merupakan sebuah media reflektif berupa potongan-potongan kecil kertas bertuliskan penggalan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang disertai dengan kode warna tertentu. Setiap warna merepresentasikan kondisi emosional yang berbeda, seperti warna kuning yang melambangkan perasaan sedih, warna biru melambangkan perasaan marah, warna merah muda untuk perasaan bahagia, dsb. Potongan kertas tersebut dimasukkan ke dalam sebuah wadah atau toples (*jar*) yang kemudian dapat diambil secara acak oleh individu sesuai dengan kondisi emosional yang dialaminya. Tujuan utama *Qur'an jar* adalah memberikan pengingat spiritual yang relevan dengan kondisi emosional individu, sehingga setiap kali individu mengambil satu lembar, ia mendapatkan ayat yang bisa menjadi renungan atau nasihat yang sesuai dengan perasaan yang sedang dialami.

Selain berfungsi sebagai pengingat spiritual, *Qur'an jar* memiliki manfaat yang signifikan dalam menjaga keseimbangan emosional dan memperkuat ketenangan jiwa. Melalui interaksi dengan ayat-ayat yang tercantum di

dalamnya, individu dapat belajar mengelola emosi negatif seperti amarah, kesedihan, atau kecemasan, sekaligus menumbuhkan rasa syukur, sabar, dan keikhlasan. Aktivitas membaca ayat dalam *Qur'an jar* juga dapat menjadi sarana refleksi diri yang menumbuhkan kesadaran spiritual serta memperkuat hubungan individu dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, *Qur'an jar* dapat dipandang sebagai inovasi religius yang tidak hanya memfasilitasi pembacaan dan perenungan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan keseimbangan antara dimensi spiritual dan psikologis dalam kehidupan individu.

### **3. Tafsir Al-Mishbah**

Tafsir Al-Mishbah merupakan kitab Tafsir yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab sebagai karya yang lahir di era kontemporer. Dalam penjelasannya, Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (analitis), yaitu metode penafsiran yang berusaha memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jika dilihat dari sistematika penulisannya, Tafsir Al-Mishbah mengambil corak Tafsir *tartib mushafi*, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang menggunakan perurutan ayat atau suratnya sesuai dengan perurutan ayat atau surah yang ada dalam mushaf Al-Qur'an al-Karim. Ayat atau surah yang pertama ditafsirkan adalah surah al-fatihah dilanjutkan dengan al-baqarah dan seterusnya hingga terakhir surah an-nas.

Dari sisi linguistik (*lughah*), Qurasih Shihab sangat memperhatikan Bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada ilmu gramatika bahasa

(*nahwu*) dalam menjelaskan makna kosa kata, dan penggunaan Bahasa Arab yang telah dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Corak (*laun*) dalam Tafsir ini menggunakan model *al-Tafsir bi al ma'tsur* atau *al-Tafsir bi al-riwayah* atau *al-Tafsir bi al-manqul*, yang mana dalam penafsirannya, Quraish Shihab banyak mengambil riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran, yang disandarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* (*kutub al-sittah*). Selain itu, dalam Tafsir ini dijelaskan pula mengenai *munasabah* (kaitan) antar ayat dengan ayat lain atau surah dengan surah lain. Penafsiran yang menggunakan metode *tahlili* banyak diwarnai dengan kecenderungan dan keahlian mufasirnya sehingga lahir berbagai macam corak penafsiran, dalam hal ini, Tafsir Al-Mishbah cenderung mengarah kepada corak *Tafsir al-adabi al-ijtima'i*, yaitu penafsiran yang bersinggungan dengan hal-hal yang berbau kemasyarakatan atau aplikasi hukum Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari jilid 1-15 Tafsir ini yang mencoba mensosialisasikan hukum amali di tengah-tengah masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah studi yang menempatkan literatur sebagai objek kajian utamanya.<sup>14</sup> Penelitian ini bertumpu pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang

---

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

relevan dengan tema penelitian. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi data tekstual pada media *Qur'an jar* dan meninjau pesan di dalamnya dengan rujukan dari Tafsir Al-Mishbah, guna menggali kedalaman makna serta keselarasan penafsiran yang terkandung di dalamnya.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati.<sup>15</sup> Pendekatan ini dipilih untuk memaparkan secara mendalam karakteristik pelabelan emosi pada media *Qur'an jar* serta bagaimana pesan-pesan tersebut dijelaskan secara tekstual dalam Tafsir Al-Mishbah. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami, menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan keselarasan makna antara penggunaan praktis Al-Qur'an sebagai media manajemen emosi kontemporer dengan kandungan Tafsir Al-Mishbah.

## **3. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi atau fakta yang diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan dengan fokus kajian.<sup>16</sup> Secara global, sumber data dalam penelitian kualitatif keustakaan terbagi menjadi dua klasifikasi utama, yakni sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roskadarya, 2018), 4.

<sup>16</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), 54.

- a) Sumber Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam media *Qur'an jar* serta kitab Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab sebagai rujukan untuk menganalisis kandungan makna ayat-ayat yang ada dalam *Qur'an jar*.
- b) Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini berupa literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang menunjang analisis penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi, dengan cara menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian.<sup>17</sup> Dalam konteks penelitian ini, peneliti menghimpun data tertulis yang bersumber dari media *Qur'an jar* berupa pelabelan emosi pada kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, serta penjelasan penafsiran dalam kitab Tafsir Al-Mishbah. Mengingat terdapat beragam ayat pada setiap kategori emosional dalam media *Qur'an jar*, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel ayat yang akan dianalisis secara mendalam. Dari enam kategori emosional yang terdapat dalam *Qur'an jar* (bahagia, sedih, syukur, marah, gelisah, sendiri), peneliti menetapkan dua ayat sebagai sampel per kategori emosional berdasarkan kriteria ekplisitasi redaksional. Artinya, ayat yang dipilih adalah ayat yang secara tekstual mengandung kata kunci utama yang

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 272.

merepresentasikan label emosi seperti lafadz شكر untuk kategori syukur, lafadz حزن untuk kategori sedih, dsb. Pendekatan ini digunakan untuk menjaga objektivitas dan konsistensi dalam pemilihan data. Meskipun demikian, disadari bahwa tidak semua ekspresi emosional dalam Al-Qur'an dinyatakan secara eksplisit melalui lafadz tertentu, sehingga pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menjangkau makna emosional yang bersifat implisit. Oleh karena itu, analisis selanjutnya tetap merujuk pada penafsiran dalam kitab Tafsir Al-Mishbah guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan secara sistematis untuk mempermudah proses analisis pada tahap berikutnya.

## **5. Teknik Pengolahan Data**

Data yang telah dikumpulkan melalui studi dokumentasi, kemudian akan diolah dan dianalisis melalui tahapan yang sistematis sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yakni melakukan seleksi dan penyederhanaan data untuk menajamkan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah beberapa ayat yang terdapat dalam setiap kategori emosional pada media *Qur'an jar*. Dari beberapa ayat yang tertulis pada setiap kategori emosi, peneliti menyaring dan menetapkan dua ayat sebagai sampel representatif guna megefektifkan proses analisis.
- 2) Klasifikasi dan deskripsi, pada tahap ini peneliti mendeskripsikan secara objektif bagaimana ayat-ayat tersebut diposisikan dalam media *Qur'an jar*. Selanjutnya, peneliti memaparkan penafsiran

ayat-ayat tersebut berdasarkan kitab Tafsir Al-Mishbah untuk mengungkapkan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.<sup>18</sup>

- 3) Analisis kesesuaian. Pada tahap ini, peneliti melakukan peninjauan antara penggunaan ayat dalam media *Qur'an jar* dengan penjelasan dalam Tafsir Al-Mishbah. Peneliti membedah bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an dipahami secara populer sebagai manajemen emosi dan bagaimana perspektif Tafsir memberikan ulasan mendalam terhadap pesan tersebut.<sup>19</sup>
- 4) Penarikan kesimpulan, tahap akhir ini dilakukan dengan menyimpulkan hasil secara menyeluruh. Peneliti merumuskan sintesis mengenai karakteristik penggunaan Al-Qur'an dalam fenomena *Qur'an jar* serta bagaimana Tafsir Al-Mishbah memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat manajemen emosi tersebut.

## G. Penelitian Terdahulu

Dalam upaya memetakan posisi penelitian, penulis melakukan penelaahan terhadap berbagai literatur relevan sebagai langkah observasi awal. Meskipun topik mengenai manajemen emosi dan Al-Qur'an telah banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini tetap memiliki kebaruan (*novelty*). Penulis menemukan celah yang membedakan kajian ini dengan karya ilmiah terdahulu, terutama pada aspek sudut pandang

---

<sup>18</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

<sup>19</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 65.

dan objek material yang digunakan. Adapun beberapa literatur terdahulu dengan tema serupa yakni sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurfitriani Wardah dan Muhtar Gojali (2021) berjudul “Pengendalian Emosi Perspektif Al-Qur’an” yang menganalisis konsep pengendalian emosi dalam Al-Qur’an serta relevansinya dengan kehidupan manusia. Penelitian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa emosi merupakan aspek penting dalam psikologi manusia yang dapat berdampak positif maupun negatif tergantung pada kemampuan individu dalam mengelolanya. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup diyakini memiliki panduan normatif bagi manusia dalam mengelola emosi agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan spiritual Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga fokus utama, yakni pandangan umum tentang emosi, bagaimana teks dan tafsir ayat Al-Qur’an menjelaskan pengendalian emosi, serta konsep pengendalian emosi ditinjau dari perspektif Al-Qur’an. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sumber data diambil dari berbagai literatur Tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Jalalain karya As-Suyuti, serta literatur psikologi Islam dan literatur lainnya yang mengkaji hubungan antara emosi dan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan panduan komprehensif mengenai pengendalian emosi melalui berbagai ayat yang mendorong sikap sabar, syukur, dzikrullah, empati, serta pengendalian diri terhadap kemarahan dan kesedihan. Wardah dan Gojali mengelompokkan

model pengendalian emosi ke dalam empat kategori: *displacement* (penyaluran emosi secara positif seperti dzikir), *cognitive adjustment* (penyesuaian kognitif melalui husnudzan dan empati), *coping* (ketabahan melalui sabar dan syukur), serta relaksasi dan penguatan spiritual melalui ibadah. Peneliti menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan pengendalian emosi secara moral, tetapi juga memberikan fondasi psikologis dan spiritual yang mendukung keseimbangan mental manusia.<sup>20</sup>

*Kedua*, penelitian berjudul “Strategi Pengelolaan Emosi dalam Perspektif AlQur'an” yang ditulis oleh Zatil Iesmah, Abdul Wahid dan Nuraini (2024) yang menganalisis bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan konseptual dan praktis dalam mengelola emosi manusia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa emosi merupakan aspek fundamental dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi perilaku, kesehatan mental, dan hubungan sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Tafsir tematik (*maudhu'i*), peneliti mengidentifikasi sejumlah ayat alQur'an yang berkaitan dengan berbagai bentuk emosi seperti marah (*al-ghadab*), sedih (*al-huzn*), takut (*al-khauf*), dan cinta (*al-hubb*), kemudian menafsirkannya dengan merujuk pada berbagai kitab Tafsir klasik dan kontemporer serta menganalisisnya dengan teori-teori psikologi dan tasawuf Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan emosi dalam Al-Qur'an mencakup tiga prinsip utama, yaitu; (1) *sabr* (kesabaran), yakni

---

<sup>20</sup> Siti Nurfitriani Wardah dan Muhtar Gojali, “Pengendalian Emosi Perspektif Al-Qur'an,” *Gunung Djati Conference Series*, no. 1(2021)

kemampuan menahan diri dan mengelola reaksi emosional secara proporsional; (2) *'afwun* (memaafkan), yaitu kesediaan menahan amarah dan tidak membalas keburukan dengan keburukan; (3) *dzikrullah* (mengingat Allah), menjadikan ibadah, doa, dan dzikir sebagai sarana terapi spiritual untuk menenangkan jiwa dan menstabilkan perasaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan emosi yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an tidak hanya membawa kedamaian batin, tetapi juga memperkuat integritas moral dan hubungan sosial seseorang.<sup>21</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh M. Zulfikri Islami (2023) dengan judul “Ketenangan Hati dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran *Tathma 'innul Qulub* Sebagai Obat *Overthinking* dan Kecemasan Berlebihan (*Enxiety*)”. Penelitian ini menganalisis makna dan fungsi *tatma 'innul qulub* dalam Al-Qur'an sebagai dasar konseptual untuk mengelola gejala emosional seperti *overthinking* dan *enxiety* melalui pendekatan religius. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini meliputi dua hal, yakni bagaimana penafsiran *tatma 'innul qulub* dalam Al-Qur'an, dan bagaimana penafsiran tersebut dapat menjadi Solusi terhadap *overthinking* dan *enxiety*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan Tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *tatma 'innul qulub* ditemukan dalam empat ayat Al-Qur'an, yaitu QS. Ali-Imran (3):126, QS. Al-Maidah (5):113, QS. Al-

---

<sup>21</sup> Zatil Iesmah, Abdul Wahid, Nuraini, “Strategi Pengelolaan Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Quranicum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2(2024):85-100 <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.5800>

Anfal (8):10, dan QS. Ar-Ra'd (13):28. Dari penafsiran ayat-ayat tersebut, Zulfikri menemukan bahwa ketenangan hati dapat dicapai melalui tiga konsep utama: iman, takwa, dan tawakal (QS. Ali-Imran:126), keimanan yang disertai penyaksian terhadap kebesaran Allah (QS. Al-Maidah:113), serta *dzikrullah* atau mengingat Allah (QS. Ar-Ra'd:28). Ketiganya menjadi pilar penting dalam mengatasi kecemasan dan pikiran yang berlebih, karena mampu menumbuhkan rasa yakin, pasrah, dan keterhubungan spiritual dengan Allah.<sup>22</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Miftah Ulya, Nurliana dan Sukiyat (2021) berjudul “Pengelolaan dan Pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa emosi negatif merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat dihindari, namun dapat diarahkan ke hal positif dan tidak menimbulkan kerusakan psikologis maupun sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Ulya dkk. Mengidentifikasi dan mengkaji sejumlah ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan istilah *al-ghadab* dan *al-khauf*, serta menafsirkannya melalui rujukan berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis, dengan mengaitkan makna ayat-ayat tersebut pada teori-teori psikologi dan konsep spiritual Islam guna memperoleh pemahaman yang

---

<sup>22</sup> M. Zulfikri Islami, “Ketenangan Hati Dalam Al-Qur’an (Study Analisis Penafsiran Tathma’innul Qulub Sebagai Obat Overthinking dan Kecemasan Berlebihan (Enxiety))” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), <http://etheses.uinmalang.ac.id/59478/1/200204110061.pdf>

komprehensif tentang pengelolaan emosi negatif menurut Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian emosi negatif dalam Al-Qur'an didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu *shabr* (kesabaran), *'afwun* (memaafkan), dan *dzikrullah* (mengingat Allah). Ketiga prinsip ini berfungsi sebagai sarana terapi spiritual yang menuntun individu untuk menahan amarah, mengendalikan rasa takut, serta menenangkan hati melalui kedekatan dengan Allah. Ulya dkk. Juga menegaskan bahwa Al-Qur'an memandang emosi negatif bukan sebagai sesuatu yang harus dihapuskan, melainkan dikelola agar menghasilkan hal yang positif dan dapat menjaga keseimbangan psikologis. Dengan demikian, pengelolaan emosi negatif menjadi bagian dari pembentukan karakter spiritual yang matang serta kesehatan mental yang stabil.<sup>23</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Maria Qibtiyah (2023) dalam skripsinya yang berjudul "Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an" merupakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan menerapkan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema emosi untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh menggunakan berbagai literatur tafsir dan psikologi sebagai sumber data pendukung. Hasil pembahasan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang emosi

---

<sup>23</sup> Miftahul Ulya, Nurliana dan Sukiyat, "Pengelolaan dan Pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Qur'an," *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2(2021): 159-184 <https://doi.org/10.20414/elumdah.v4i2.4229>

sebagai anugerah dan bentuk kesempurnaan ciptaan Allah bagi manusia, sebagaimana tersirat dalam QS. An-Najm: 43. Penelitian ini mengklasifikasikan emosi dasar manusia dalam Al-Qur'an ke dalam beberapa bentuk, seperti bahagia, sedih, takut, dan marah. Selain itu, ditemukan bahwa Al-Qur'an menawarkan mekanisme pengendalian emosi melalui penguatan dimensi spiritual, seperti meningkatkan keimanan, kesabaran, rasa syukur, serta aktivitas *dzikrullah*. Kesimpulan akhir dari penelitian tersebut menegaskan bahwa seorang mukmin yang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah akan mampu mengelola gejolak batinnya secara efektif, sehingga emosi yang dirasakan tidak beralih menjadi perilaku yang destruktif melainkan menjadi sarana pengembangan pribadi.<sup>24</sup>

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Miftah Ulya (2019) berjudul “Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Pendidikan”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi memahami dimensi psikologis manusia, khususnya emosi positif, sebagai elemen kunci yang mewarnai kepribadian dan menentukan keberhasilan dalam interaksi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir tematik (*maudhui*). Ulya mengidentifikasi serta mengkaji sejumlah ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan kondisi psikis manusia, dengan fokus pendalaman pada istilah *al-khauf* (takut) dan *al-farah* (gembira), serta menafsirkannya

---

<sup>24</sup> Maria Qibtiyah, “Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an” (Undergraduate thesis, Universitas PTIQ Jakarta, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1393/1/Emosi%20dalam%20perspektif%20al-Qur%27an%20-%20Maria%20Qibtiyah.pdf>

melalui rujukan berbagai kitab tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan panduan mendalam mengenai pengelolaan emosi agar menjadi energi positif bagi tingkah laku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa emosi takut dalam Al-Qur'an tidak selamanya negatif, melainkan dapat berfungsi sebagai instrumen kontrol diri (*self control*) jika diarahkan menjadi takut kepada Allah (*khauf minallah*). Sementara itu, emosi gembira (*farah*) diarahkan pada pencapaian spiritual dan syukur atas rahmat Allah agar terhindar dari perilaku sombong. Ulya juga menegaskan bahwa aplikasi emosi positif berbasis nilai Al-Qur'an di lingkungan pendidikan merupakan solusi bagi krisis keteladanan dan problematika mentalitas peserta didik saat ini. Dengan demikian, penguasaan emosi positif menurut Al-Qur'an menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter individu yang seimbang serta menjadi pilar penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang memanusiakan manusia.<sup>25</sup>

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Elmuhrani dan Nurmaiya Rahmi(2024) yang berjudul "Emosi (Marah) dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya manajemen amarah berbasis Al-Qur'an untuk mencegah dampak negatif psikologis dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Wira dan Rahmi mengidentifikasi term marah seperti *al-ghadab*

---

<sup>25</sup> Miftah Ulya, "Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, no. 2(2019): 152-177. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3507>

dan *al-kaiz* dalam Al-Qur'an, lalu menganalisisnya secara deskriptif-analitis melalui pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Quraish Shihab, marah dapat bernilai positif jika didasari alasan yang benar dan tetap terkendali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menawarkan langkah konkret manajemen amarah melalui do'a, perubahan posisi tubuh, dan permintaan maaf. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter individu yang mampu menjaga harmoni sosial sesuai nilai-nilai takwa.<sup>26</sup>

*Kedelapan*, penelitian berjudul "Analisis Interpretasi Ayat-Ayat Syukur dalam Tafsir Al-Mishbah: Sebuah Pendekatan Psikologis" yang dilakukan oleh Rani Utari, Siti Masykurah dan Abudzar Alghifari (2024). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya konsep syukur sebagai instrumen spiritual untuk mengatasi berbagai problematika psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Quraish Shihab, syukur bukan sekadar ucapan lisan, melainkan pengakuan tulus atas nikmat Allah yang diwujudkan melalui penggunaan nikmat tersebut sesuai tujuan pemberinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik syukur secara psikologis mampu menciptakan emosi positif, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kepuasan hidup. Utari, dkk. juga menegaskan bahwa interpretasi ayat-ayat syukur dalam Tafsir Al-Mishbah

---

<sup>26</sup> Wira Elmuhrani dan Nurmaiya Rahmi, "Emosi (Marah) Dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, no. 2(2024), 1606. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.170>

memberikan kerangka kerja bagi individu untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih optimis. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap konsep syukur melalui perspektif tafsir dan psikologi ini menjadi bagian penting dalam pemeliharaan kesehatan mental serta pembentukan karakter pribadi yang tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan.<sup>27</sup>

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Siti Nurfitriani Wardah dan Muhtar Gojali	Pengendalian Emosi Perspektif Al-Qur'an	Sama-sama mengkaji konsep manajemen emosi dalam Al-Qur'an dan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai objek kajian utama	Penelitian Siti, dkk. bersifat deskriptif-konseptual, sedangkan penelitian ini bersifat studi komparatif
2.	Zatil Iesmah, Abdul Wahid, dan Nuraini	Strategi Pengelolaan Emosi dalam	Sama-sama membahas mengenai emosi dalam	Objek material Iesmah, dkk. berfokus pada teks secara

<sup>27</sup> Rani Utari, Siti Masykurah dan Abudzar Alghifari, "Analisis Interpretasi Ayat-Ayat Syukur Dalam Tafsir Al-Misbah: Sebuah pendekatan Psikologis," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2(2024), 279-299. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2942>

		Perspektif Al-Qur'an	perspektif Al-Qur'an	murni, sedangkan penelitian ini berfokus pada media kontemporer yakni <i>Qur'an jar</i>
3.	Muhammad Zulfikri Islami	Ketenangan Hati dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran Tathmai'nnul Qulub Sebagai Obat Overthinking dan Kecemasan Berlebihan ( <i>Enxiety</i> )	Sama-sama menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai objek kajian utama	Penelitian ini menggunakan <i>Tafsir Al-Misbah</i> sebagai standar pembanding (komparasi), sedangkan penelitian Zulfikri menggunakan analisis penafsiran secara umum

				dari berbagai sumber
4.	Miftah Ulya	Pengelolaan dan pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Qur'an	Sama-sama menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai objek kajian utama dalam merespons dinamika emosi manusia	Penelitian Ulya berfokus pada strategi pengendalian emosi negatif (sabar, maaf, zikir), sementara penelitian ini berfokus pada uji komparasi terhadap pemilihan ayat yang dicantumkan dalam <i>Qur'an jar</i>
5.	Maria Qibtiyah	Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an	Sama-sama menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai	Penelitian Maria mengkaji klasifikasi emosi secara

			<p>sumber utama dalam mengkaji fenomena emosi manusia</p>	<p>luas dalam Al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini terbatas berdasarkan kategori emosi dalam media <i>Qur'an jar</i></p>
6.	Miftah Ulya	<p>Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Aplikasinya Dalam Pendidikan</p>	<p>Sama-sama menggunakan <i>Tafsir Al-Misbah</i> sebagai rujukan utama dalam membedah makna ayat</p>	<p>Penelitian Miftah mengkaji konstruksi emosi positif (seperti <i>farah</i>), sedangkan pada penelitian ini mengkaji studi komparasi terhadap ayat-ayat yang dipilih dan</p>

				dicantumkan dalam <i>Qur'an jar</i>
7.	Wira Elmuhriani Riani dan Nurmaiya Rahmi	Emosi (Marah) Dalam Al- Qur'an: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab	Sama-sama menjadikan ayat-ayat Al- Qur'an sebagai sumber otoritas utama untuk membahas manajemen emosi	Fokus penelitian Wira dan Rahmi hanya mendalami satu jenis emosi (marah), sedangkan pada penelitian ini mencakup berbagai kategori emosi yang disesuaikan dengan klasifikasi dalam <i>Qur'an jar</i>
8.	Rani Utari, Siti	Analisis Interpretasi	Sama-sama menjadikan	Penelitian Rani, dkk. secara

	Masykurah, dan Abudzar Alghifari	Ayat-Ayat Syukur Dalam TafsirAl- Misbah: Sebuah pendekatan Psikologis	ayat-ayat Al- Qur'an sebagai sumber otoritas utama dalam membahas aspek psikologis (emosi)	spesifik mendalami kaitan antara interpretasi syukur dengan pendekatan psikologis, sementara pada penelitian ini berfokus pada studi komparasi terhadap ayat- ayat dalam kategorisasi emosional dengan penafsiran
--	--	---	---	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah ditelusuri oleh penulis, ditemukan bahwa mayoritas penelitian hanya berfokus pada kajian teoretis-konseptual mengenai manajemen emosi dalam Al-Qur'an dan analisis teks murni. *Research gap* yang ditemukan adalah belum adanya kajian yang melakukan studi terhadap media kreatif religius seperti *Qur'an jar*. Oleh

karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis ketepatan ayat-ayat dalam produk *Qur'an jar* dengan Tafsir Al-Mishbah.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memberikan pertanggungjawaban ilmiah dan teologis terhadap fenomena penggunaan ayat Al-Qur'an dalam produk kreatif. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa pemilihan ayat dalam *Qur'an jar* tetap menjaga kemurnian pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam menjembatani teks tafsir dengan tren budaya kontemporer, sekaligus menjadi panduan bagi masyarakat dalam memilih media spiritual yang memiliki akurasi penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran awal dari penelitian yang meliputi, latar belakang masalah, kemudian dilanjut dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian (teoritis dan praktis). Adapun penelitian terdahulu yang menjadi bagian penting dalam sebuah penelitian. Pada bab ini dijabarkan pula metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan untuk mengetahui susunan bab dalam skripsi ini.

Bab II: Bab ini menyajikan kerangka teoretis dan konsep-konsep dasar yang berfungsi sebagai landasan analisis dalam membedah permasalahan penelitian. Pembahasan dalam bab ini mencakup emosional dalam Al-Qur'an dan teori tafsir. Kajian ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual

yang kuat untuk menganalisis kesesuaian antara media *Qur'an jar* dengan Tafsir Al-Mishbah.

Bab III: Bab ini merupakan inti penelitian yang menyajikan hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah. Pembahasan dimulai dengan deskripsi mengenai kategori emosi dan ayat-ayat dalam *Qur'an jar* sebagai objek material. Bagian utama pada bab ini adalah analisis kesesuaian, di mana peneliti meninjau antara ayat dalam *Qur'an jar* yang dikategorisasikan berdasarkan emosional dengan penjelasan dalam penafsiran Al-Mishbah.

Bab IV: Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan Saran, yang ditujukan kepada peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik dari perspektif nilai emosi dalam Al-Qur'an, produk religius modern, maupun tafsir.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori Tafsir

Secara etimologis, istilah Tafsir berasal dari kata kerja *fassara-yufassiru* *tafsīran* فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا yang berakar dari kata *fusr* فَسْر yang bermakna penjelasan atau penguraian. Menurut Ali al-Jurjani, tafsir dalam pengertian kebahasaan diartikan sebagai *al-kasyf wa al-izhar*, yaitu menyingkap dan menjelaskan sesuatu yang sebelumnya tersembunyi.<sup>28</sup> Para ulama memiliki beragam pandangan mengenai makna tafsir secara linguistik. Dalam konteks ini, tafsir dianalogikan sebagai alat untuk mengungkap dan memperjelas makna yang tersembunyi. Oleh karena itu, tafsir dapat dipahami sebagai upaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk makna lafadz, kisah-kisah yang terkandung di dalamnya, serta latar belakang atau sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).<sup>29</sup> Dengan demikian, peran *mufassir* adalah membuka dan menyingkap makna-makna tersebut agar dapat dipahami secara lebih jelas dan mendalam.

Menurut *Manna' Khalil al-Qattan*, secara etimologis istilah tafsir berasal dari kata *al-fusr* yang bermakna menjelaskan, menyingkap, dan mengungkapkan makna yang tersembunyi, khususnya yang bersifat abstrak.<sup>30</sup> Makna ini sejalan dengan penjelasan dalam *lisan al-Arab* karya Ibn Manzur yang mengartikan tafsir sebagai *kasyf al-mughaththa*, yaitu membuka dan

---

<sup>28</sup> Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 63.

<sup>29</sup> Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 9.

<sup>30</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 323.

menjelaskan makna lafadz yang sulit dipahami.<sup>31</sup> Dalam terminologi ulama tafsir, konsep ini dikenal dengan istilah *al-idah wa al-tabyin*, yakni upaya menjelaskan makna secara jelas dan terperinci. Sejalan dengan itu, al-Zarkashi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang bertujuan untuk memahami Al-Qur'an, menjelaskan kandungannya, serta menggali hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>32</sup>

Sebagaimana dalam kajian kebahasaan, para ulama juga memiliki perbedaan pandangan dalam mendefinisikan tafsir secara terminologis, meskipun perbedaan tersebut pada dasarnya saling melengkapi. Dalam arti sempit, tafsir dipahami sebagai upaya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari aspek kebahasaan, seperti lafadz, i'rab, struktur kalimat, gaya bahasa, serta isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada penerapan kaidah-kaidah bahasa dibandingkan dengan penggalan makna yang berkaitan dengan kehendak Allah dan petunjuk-Nya. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas, tafsir tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga bertujuan untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara komprehensif, meliputi petunjuk hidup, ajaran-ajaran, hukum-hukum, serta hikmah di balik pensyariaan tersebut bagi umat manusia.<sup>33</sup>

Menurut istilah, tafsir didefinisikan oleh Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, ajaran-ajarannya, hukum-hukumnya baik ketika

---

<sup>31</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar as-Shadir, 1994), jil. 5, hlm. 55.

<sup>32</sup> Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957), jil. 2, hlm. 174.

<sup>33</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 67-70.

berdiri sendiri maupun ketika tersusun dari makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>34</sup> Istilah tafsir merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا<sup>٣٥</sup>

*“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik”<sup>35</sup>*

Dengan demikian, pengertian tafsir menurut istilah ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada pemahaman secara komprehensif tentang Al-Qur'an, penjelasan makna yang mendalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran yang terdapat di dalamnya. Setelah diketahui pengertian tafsir, maka yang dimaksud dengan ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas semua aspek yang berhubungan dengan penafsiran Al-Qur'an, mulai dari segi sejarah turunnya Al-Qur'an, sebab-sebab turunnya, qiraat, kaidah-kaidah tafsir, syarat-syarat *mufasssir*, bentuk penafsiran, metodologi penafsiran, corak penafsiran dan sebagainya.<sup>36</sup> Tafsir dibagi menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>34</sup> Idmar Wijaya, “Tafsir Muqaran,” *Jurnal At-Tabligh*, no. 1(2016), 3.

<sup>35</sup> Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Jakarta: Almahira, 2017), 359.

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), 67.

## 1. Tafsir bil Ma'tsur

Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang didasarkan pada riwayat yang shahih baik dengan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, riwayat sahabat karena mereka orang yang paling banyak mengetahui tentang Al-Qur'an atau pendapat *tabi'in* senior karena mayoritas mereka menerima penafsiran Al-Qur'an dari sahabat. Dengan pengertian ini, sumber utama yang digunakan dalam tafsir *bi al-ma'tsur* adalah Al-Qur'an, sunnah, *qaul* sahabat dan *tabi'in*. Sumber kedua adalah *fiqh* dan *ushulnya*, bahasa arab dan *balaghahnya*. Dengan demikian, meski tafsir *bi al-ma'tsur* mengandalkan riwayat dalam penafsiran namun dalam hal-hal tertentu tidak terlepas dari penafsiran nalar atau *ra'yi*.<sup>37</sup>

Tafsir *bi al-ma'tsur* menurut sebagian pendapat adalah corak tafsir Al-Qur'an yang dalam operasional penafsirannya mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an sendiri dan apa-apa yang dikutip dari hadis Nabi, pendapat sahabat dan *tabi'in*. Namun bagi sebagian *mufassir* lainnya tidak memasukkan pendapat *tabi'in* kepada tafsir *bi al-ma'tsur* tetapi sebagai tafsir *bi al-ra'yi*. Hal ini mungkin karena pendapat *tabi'in* sudah banyak terkontaminasi akal atau karena *mufassirnya* dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih memprioritaskan kaidah-kaidah bahasa tanpa mementingkan aspek riwayat. Berbeda dengan sahabat yang memiliki integritas dan kemungkinan besar

---

<sup>37</sup> Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 221-225.

untuk mengetahui penafsiran suatu ayat berdasarkan petunjuk Nabi bahkan penafsiran sahabat yang menyaksikan *nuzul wahyu* di hukum *marfu'* Nabi.<sup>38</sup>

## 2. Tafsir bi al-Ra'yi

Secara etimologi, tafsir *bi al-Ra'yi* dapat diartikan sebagai keyakinan (*i'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan ijtihad. Secara terminologi, tafsir *bi al-Ra'yi* adalah Tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran *mufassir* setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan pada penafsiran. Contoh *asbab nuzul* dan *nasikh mansukh*. Definisi lain tentang tafsir *bi al-Ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan ijtihad. Penafsiran *bi al-Ra'yi* ini juga dinamakan sebagai tafsir ijtihad. Tafsir dengan corak ijtihad ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para *mufassir* yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi.<sup>39</sup>

Secara garis besar, metode penafsiran Al-Qur'an dibagi menjadi empat macam metode:

### 1. Metode *Ijmali* (Global)

*Ijmali* secara etimologi berarti global, sehingga dapat diartikan tafsir *al-Ijmali* adalah tafsir ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya masih bersifat global. Secara terminologis menurut Al-Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat dengan suatu urutan yang ringkas dan

---

<sup>38</sup> Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan Dalam Tafsir," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, no. 2(2018), 147. <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v4i2.1504>

<sup>39</sup> Islah Gusmian, "Pendekatan dan Tren Kajian Tafsir," *Jurnal Suhuf*, no. 2(2013), 252-255.

dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat baik yang awam maupun yang intelek.<sup>40</sup> Adapun sistematika dalam penulisan tafsir model ini mengikuti susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu *mufassir* juga meneliti, mengkaji dan menyajikan sebab nuzul ayat melalui penelitian dengan menggunakan hadis-hadis yang terkait.

## 2. Metode *Tahlili*

Tahlili adalah akar kata dari *hala*, huruf ini terdiri dari huruf *ha* dan *lam*, yang berarti membuka sesuatu, sedangkan kata tahlili sendiri masuk dalam bentuk *mashdar* dari kata *hallala*, yang secara semantik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan bagian-bagiannya serta memiliki fungsi masing-masing.<sup>41</sup> Secara terminologi metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut; ia menjelaskan dengan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, *asbab nuzul*, hadis-hadis yang berhubungan dan pendapat para *mufassir* terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.<sup>42</sup> Biasanya *mufassir* dalam menafsirkan dengan metode tahlili ini ayat demi ayat, surah demi surah, yang mana semuanya sesuai dengan urutan *mushaf* dan juga *asbab nuzul* ayat yang ditafsirkan.

## 3. Metode *Muqaran* (Komparatif atau Perbandingan)

---

<sup>40</sup> Abu Hayy Al-Farmawy, *al-Bidayah fi ala Tafsir al-Maudhu'iy* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), 25.

<sup>41</sup> Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz 11 (Teheran: al-Maktabah al-Islamiyyah).

<sup>42</sup> Al-Farmawy, *al-Bidayah fi ala Tafsiral-Maudhu'iy*, 52.

Secara etimologis kata muqaran merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata *qarana*, yang maknanya adalah membandingkan antara dua hal. Jadi dapat dikatakan tafsir muqaran adalah tafsir perbandingan. Secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.<sup>43</sup> Dari berbagai literatur yang ada, pengertian metode muqaran dapat dirangkumkan dalam beberapa pemahaman :

- b. Metode yang membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.
- c. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat adanya pertentangan.
- d. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Adapun tujuan penafsiran Al-Qur'an secara muqaran adalah untuk membuktikan bahwa antara ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya, antara ayat Al-Qur'an dengan matan suatu hadis tidak terjadi pertentangan.

---

<sup>43</sup> Al-Farmawy, *al-Bidayah fi ala Tafsiral-Maudhu'iy*, 45.

#### 4. Metode *Mudhu'i* (Tematik)

Kata *maudhu'iy* dinisbahkan kepada kata *al-mawdhu'i* yang artinya topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan secara semantik. Jadi tafsir *maudhu'i* merupakan tafsir ayat al-Qr'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Para *mufassir* mencari tema-tema atau topik-topik yang berada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari yang lain-lain. Tafsir ayat Al-Qur'an dengan metode ini memiliki dua bentuk:

- a. Menafsirkan satu surah dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam surah tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang utuh.
- b. Menafsirkan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surah Al-Qur'an yang diurut sesuai dengan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan dibahas.

Adapun tafsir jika dilihat dari segi corak atau kecenderungannya yang digunakan oleh *mufassir* pada dasarnya terdiri dari beberapa corak :

##### 1. Tafsir Corak *Shufy*

Seiring dengan meluasnya budaya dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan, dalam bidang tasawuf tak luput mengalami perkembangan dan

membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh di dalam menafsirkan Al-Qur'an.

- a. *Tasawuf Teortitis*. Penganut aliran ini meneliti dan mengkaji Al-Qur'an berdasarkan teori-teori madzhab yang sesuai dengan ajaran mereka. Mereka berupaya menemukan faktor-faktor yang mendukung teori ajaran mereka, sehingga aliran ini tampak berlebih-lebihan dalam memahami ayat, dan penafsirannya sering keluar dari arti *dzahir* yang di maksudkan oleh *syara'* dan di dukung oleh kajian bahasa. Penafsiran yang demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya.<sup>44</sup>
- b. *Tasawuf Praktis*. Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Dari pembagian kelompok tasawuf tersebut tampak mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada bidang lainnya seperti fiqih, hadis dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti *khauf, mahabbah, ma'rifah*, dan lain sebagainya. Dan sejak saat itu pula selanjutnya tasawuf telah menjadi lembaga atau disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam, seperti halnya filsafat, hukum dan yang lainnya.

---

<sup>44</sup> Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, 419

## 2. Tafsir Corak *Fiqhi*

Tafsir bercorak *fiqhi* ialah kecenderungan tafsir dengan metode *fiqh* sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada dibawah pengaruh ilmu *fiqh*, karena *fiqh* sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran. Tafsir semacam ini seakan-akan melihat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundang-undangan, atau menganggap Al-Qur'an sebagai kitab hukum.<sup>45</sup> Bersamaan dengan lahirnya corak tafsir *bil ma'tsur*, corak tafsir *fiqhi* juga muncul pada saa yang bersamaan, melalui penukilan riwayat yang sama tanpa ada perbedaan diantara keduanya. Ini terjadi lantaran kebanyakan masalah yang muncul dan menjadi bahan pertanyaan para sahabat sejak masa awal Islam, sampai pada generasi selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan aspek hukum. Disini, keputusan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an bisa muncul dengan cara melakukan penafasiran terhadapnya.

Faktor yang cukup mencolok berkaitan dengan kemunculan corak tafsir *fiqhi* adalah karya-karya yang menampilkan pandangan *fiqh* yang cukup sektarian, ketika kita menemukan tafsir *fiqhi* sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab *fiqh* yang disusun oleh para pendiri madzhab. Meskipun begitu, ada pula sebagian yang memberikan analisis dengan membandingkan perbedaan pandangan madzhab yang mereka anut.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Taufik Adnan Amal, *Tafsir Kontestual Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990), 24.

<sup>46</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, 18.

### 3. Tafsir Corak *Falsafi*

Tafsir bercorak *falsafi* ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.<sup>47</sup> Dalam melakukan tafsir *falsafi*, dapat dilakuakn dengan dua cara, yaitu: pertama dengan pandangan-pandangan filosofis, dan yang kedua dengan metode pensyarahannya teks-teks agama dan hakikat hukumnya berdasarkan pandangan-pandangan filosofis. Tafsir *falsafi* berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan para ahli *falsafi*, seperti tafsir *bi al-Ra'yi*. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai sebuah pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang tertuju pada ayat.

### 4. Tafsir Corak *Ilmi*

Tafsir bercorak *ilmi* adalah kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dalam Al-Qur'an. Adapun definisi tafsir bercorak *ilmi* secara istilah menurut beberapa ulama diantaranya menurut Husayn al-Dzahabi, tafsir yang bercorak *ilmi* adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur'an.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 349.

<sup>48</sup> Abdul Kholid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir* Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 69.

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran *bi al-'ilmi* adalah karena seruan Al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan Al-Qur'an mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat Al-Qur'an ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: "*Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang miliki ilmu*", atau dengan ungkapan "*bagi kaum yang memiliki pemahaman*", atau dengan ungkapan "*bagi kaum yang berfikir*". apa yang dicakup oleh ayat-ayat kauniyah dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Belakangan, pada abad ke-20 perkembangan tafsir *bi al-'Ilmi* semakin meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat Al-Qur'an dalam ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikan Al-Qur'an.<sup>49</sup>

Kajian tafsir *'ilmi* ini dapat diterima dan dibolehkan asalkan tidak ada pemaksaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak memaksa diri secara berlebihan untuk menangkap makna-makna ilmiah dari ayat tersebut.

---

<sup>49</sup> Ahmad Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi*, hal. 81.

Pemilihan arti-arti ayat harus sesuai dengan ketentuan bahasa dengan tetap mengutamakan pengambilan arti dzahirnya selama tidak dilarang oleh *'aql* dan *naq'l* dan harus tetap berada pada lingkaran kemungkinan-kemungkinan arti yang dikandung oleh lafadz dan ayat tanpa melakukan pengurangan atau penambahan.

#### 5. Tafsir Corak *Adabi ijtima'i* (Sosial Masyarakat)

Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks Al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan *nash-nash* Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.<sup>50</sup>

Metode *adabi ijtima'i* dalam segi keindahan (*balaghah*) bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an, suatu petunjuk yang berorientasi

---

<sup>50</sup> Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, 70.

kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar. Juga berusaha menjelaskan kepada umat, bahwa Al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa. Nuansa sosial kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an dari:

- a. Segi ketelitian redaksinya
- b. Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'an yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan Al-Qur'an
- c. Penafsiran ayat dikaitkan dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.

Tokoh utama corak *adabi ijtima'i* adalah Muhammad Abduh sebagai peletak dasarnya, dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridha, di era selanjutnya adalah Fazlurrahman, Muhammad Arkoun.

#### 6. Tafsir Corak *Lughawi*

Tafsir bercorak lughawi adalah sebuah tafsir yang cenderung ke bidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi *i'rab*, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya. Tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an juga menjelaskan segi-segi kemukjizatannya. Tafsir yang tergolong baru di dunia Arab ini, yakni sekitar abad ke 14 H, yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb pada karyanya "*Fi dhilal Al-Qur'an*". Selain itu, Sayyid Quthb juga menulis dua buah buku

yang diberi judul “*al-Taswir al-Fanni fi Al-Qur’an*” dan “*Masyahid al-Qiyamat fi Al-Qur’an*”. Kedua buku terakhir ini lebih kecil dari pada kitab karangannya yang pertama (*Fi Dhilal Al-Qur’an*). Akan tetapi, ketiga kitab tersebut memiliki *ruh* (tujuan atau fungsi) yang sama yakni berusaha untuk mencapai pemahaman corak atau kecenderungan sastra dalam Al-Qur’an. Tafsir bercorak lughawi yang mengandung *adabi* ini tidak lepas pemaparannya dari berbagai ungkapan nahwu, aturan-aturan kebahasaan, istilah-istilah balaghah, atau kajian-kajian lainnya yang menjadi kecenderungan tafsir-tafsir lain.

#### 7. Tafsir Corak Teologi (*Kalam*)

Tafsir bercorak teologi (*kalam*) ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur’an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dibandingkan mengedepankan pesan-pesan pokok Al-Qur’an. Salah satu kitab tafsir yang bercorak teologi adalah tafsir *mu’tazilah*.<sup>51</sup>

### **B. Emosional Dalam Al-Qur’an**

Dalam Al-Qur’an tidak ditemukan istilah khusus yang secara eksplisit mendefinisikan emosi sebagai sebuah konsep tersendiri. Namun demikian,

---

<sup>51</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir: Peta Metodologi Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur’an dalam Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 70.

banyak ayat yang menggambarkan berbagai bentuk ekspresi emosional manusia melalui beragam peristiwa kehidupan.<sup>52</sup> Al-Qur'an menghadirkan gambaran emosi secara kontekstual, yakni melalui situasi nyata yang dialami manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Utsman Najati, Al-Qur'an memuat penjelasan yang cukup rinci mengenai berbagai kondisi emosional manusia, seperti rasa takut, marah, cinta, gembira, benci, cemburu, dengki, dan sedih.<sup>53</sup> Dalam artikel *The Phenomenon of Recharging the Soul*, Faiz Musthofa Abbas dkk. menjelaskan bahwa penafsiran Quraish Shihab seperti sabar, dzikir, shalat, pengenalan diri dan pengelolaan waktu berfungsi sebagai sarana mencapai ketenangan jiwa. Al-Qur'an memiliki fungsi psikologis dalam membantu manusia menghadapi kecemasan dan tekanan mental.<sup>54</sup>

Dalam kajian psikologi, perilaku manusia memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari makhluk lain, antara lain adanya kepekaan sosial, kesinambungan perilaku, orientasi terhadap tujuan, unsur perjuangan, serta keunikan individu. Perspektif Al-Qur'an terhadap perilaku manusia sejalan dengan pandangan tersebut, bahkan memberikan pemahaman yang lebih luas karena mengaitkannya secara langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan intrapersonal, interpersonal, maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Achmad Mubarak,

---

<sup>52</sup> M. Darwis, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia didalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006): 32.

<sup>53</sup> M. Utsman Najati, *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri dengan Ajaran-ajaran Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005): 56.

<sup>54</sup> Faiz Musthofa Abbas dkk., "The Phenomenon of Recharging the Soul: Integrating Recovery Theory and Tafsir Al-Mishbah in Addressing gen Z Mntal Health Challenges," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-hadits*, no.1(2026): 120-121. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v20i1.30615>.

perilaku manusia dalam perspektif Al-Qur'an memiliki karakteristik yang terkendali, mengandung tanggung jawab moral, mencakup dimensi lahir dan batin, serta dapat muncul dalam konteks individu maupun kelompok.<sup>55</sup>

Emosi adalah dorongan atau respon dalam jiwa seseorang terhadap sesuatu yang dialami baik itu sedih, gembira, marah, takut, dan sebagainya. Di mana dapat menentukan bagaimana untuk bertindak atas hal-hal tersebut sebagai bentuk kesempurnaan atas makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an berisi pedoman keseluruhan hidup manusia, maka tentu berkaitan dengan emosi pun telah diatur sedemikian rupa. Emosi tidak hanya berkaitan dengan kemarahan, tetapi mencakup seluruh bentuk respons afektif yang muncul dari kondisi batin seseorang dan dapat dikenali melalui ekspresi atau perilaku yang tampak. Menurut James sebagaimana dikutip Maria, emosi merupakan keadaan psikis yang tercermin melalui perubahan perilaku maupun kondisi fisik seseorang. Emosi juga dapat dipahami sebagai keadaan spiritual yang memengaruhi manifestasi lahiriah individu.<sup>56</sup> Dalam konteks ini, kemampuan mengelola emosi menjadi hal yang sangat penting, karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri atau *self-control*, yaitu kemampuan menahan dorongan, mengelola gejala emosional, serta bertindak berdasarkan pertimbangan moral dan rasional. Pengalaman hidup yang dialami seseorang turut membentuk pemahamannya terhadap

---

<sup>55</sup> Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 87.

<sup>56</sup> Maria Qibtiah, "Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an," 2023. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1393/1/Emosi dalam perspektif al-Qur'an -Maria Qibtiah.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1393/1/Emosi%20dalam%20perspektif%20al-Qur'an-Maria%20Qibtiah.pdf).

emosi, sehingga individu mampu mengekspresikan emosinya secara lebih tepat sesuai situasi yang dihadapi.<sup>57</sup>

Pandangan tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya sikap moderat dalam menghadapi berbagai keadaan. Salah satu contohnya terdapat dalam QS. Al-Hadid ayat 23 yang mengingatkan manusia agar tidak berlebihan dalam merespons peristiwa kehidupan, baik ketika memperoleh kenikmatan maupun saat mengalami kehilangan. Dalam penafsiran At-Tabari dijelaskan bahwa segala musibah maupun kenikmatan telah ditetapkan Allah Swt. sebelum manusia diciptakan. Pemahaman ini bertujuan agar manusia tidak larut dalam kesedihan ketika kehilangan sesuatu, dan tidak pula berlebihan dalam kegembiraan terhadap hal-hal duniawi yang dimilikinya. Sikap demikian menunjukkan pentingnya pengendalian emosi sebagai bagian dari kedisiplinan spiritual dan sosial.<sup>58</sup>

Kemunculan emosi pada manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan fisiologis. Emosi biasanya diawali oleh adanya stimulus atau peristiwa tertentu, baik yang bersifat positif, negatif, maupun netral. Stimulus tersebut diterima oleh pancaindra, kemudian diproses oleh otak berdasarkan pengalaman, persepsi, dan kebiasaan individu dalam memaknai suatu kejadian. Hasil interpretasi ini selanjutnya memunculkan respons internal dalam tubuh, seperti perubahan pola pernapasan, ekspresi wajah, intonasi suara, keluarnya air mata, rasa sesak di dada, hingga perubahan tekanan darah. Proses ini

---

<sup>57</sup> Safiruddin Al-Baqi, "Ekspresi Emosi Marah," *Buletin Psikologi*, no. 1(2015): 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.19574>.

<sup>58</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Al-Qur'an (Tafsir Ath-Thabari) Versi Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007): 103.

menunjukkan bahwa emosi merupakan respons kompleks yang melibatkan keterkaitan erat antara aspek fisik, psikis, dan spiritual manusia.<sup>59</sup>

Dilihat dari pengaruhnya, emosi terbagi menjadi dua kategori, yaitu emosi positif dan emosi negatif.<sup>60</sup> Emosi negatif cenderung menimbulkan ketegangan, ketidaknyamanan, serta berpotensi mengganggu hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis seseorang. Sebaliknya, emosi positif dapat memberikan efek yang menenangkan, menyenangkan, dan membangun. Menurut Paul Ekman, emosi dasar manusia meliputi senang, marah, sedih, dan takut.<sup>61</sup> Keempat emosi tersebut muncul secara alami sebagai respons terhadap rangsangan dari dalam maupun luar diri, serta berpengaruh besar terhadap perilaku, pengambilan keputusan, dan keseimbangan spiritual seseorang. Oleh karena itu, dalam perspektif Al-Qur'an, emosi tidak dipandang semata sebagai potensi negatif, melainkan dapat menjadi energi positif apabila dikelola secara tepat. Pengelolaan emosi dalam pandangan Qur'ani menekankan prinsip keseimbangan (*wasathiyah*), yaitu mengekspresikan emosi secara proporsional, tanpa berlebihan dan tanpa menekannya secara tidak sehat.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Zulkarnain, "Emosional : Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2(2018): 93. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.836>

<sup>60</sup> Shinta Mutiara Puspita, "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, no. 5(2019): 82.

<sup>61</sup> Wisnu Agastya dan Aripin, "Pemetaan Emosi Dominan Pada Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Menggunakan Multinomial Naive Bayes," *Jurnal Nasional Teknologi Informasi*, no. 2(2020): 171. <https://doi.org/10.22146/jnteti.v9i2.157>.

<sup>62</sup> Oviensy, et.al, " Emosi Dalam Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, no. 2(2024): 494-515. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1237>.

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Pengertian dan Klasifikasi Ayat-Ayat dalam *Qur'an Jar*

*Qur'an jar* merupakan sebuah inovasi media dakwah kreatif yang menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam format yang lebih personal dan aplikatif. Secara fisik, media ini berupa toples kaca transparan kecil (*jar*) yang berisi kumpulan potongan ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut kemudian ditulis di atas potongan kertas kecil dengan kode warna tertentu. Ciri khas utama dari media ini terletak pada sistem pengelompokan isinya. Ayat-ayat di dalam *Qur'an jar* diklasifikasikan ke dalam enam kategori kondisi emosional, yaitu bahagia, sedih, syukur, marah, gelisah, dan sendiri. Setiap kategori ditandai dengan perbedaan warna pada kertas untuk memudahkan pengguna memilih ayat yang relevan dengan suasana hati yang dirasakan.<sup>63</sup> Penentuan kategori ini menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai rujukan langsung yang bersifat praktis dalam merespon dinamika kejiwaan manusia.

Dalam praktiknya, *Qur'an jar* berfungsi sebagai media pengingat (*self reminder*). Melalui metode pengambilan ayat berdasarkan kategori emosi, media ini berusaha mendekatkan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pengelolaan emosi. Dengan demikian, *Qur'an jar* tidak hanya dipandang sebagai media dakwah kreatif semata, melainkan juga

---

<sup>63</sup><https://quranicjar.com/?srsltid=AfmBOorGr7fdBIXtvMsnCSNZVjBpW6StXI7llhLVSOsezIGVxLyDXF4I>, diakses 8 Maret 2026.

bertujuan memberikan motivasi spiritual bagi penggunanya secara praktis melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pendataan terhadap seluruh isi media *Qur'an jar*, peneliti menemukan adanya variasi jumlah ayat yang dialokasikan pada setiap kategori emosional. Distribusi frekuensi ayat tersebut tidak bersifat seragam, terdapat kategori yang memiliki cakupan ayat yang cukup luas hingga mencapai sepuluh referensi ayat, sementara kategori lainnya memiliki cakupan ayat yang lebih terbatas, seperti lima referensi ayat. Keberagaman jumlah ayat ini mengindikasikan bahwa produsen *Qur'an jar* melakukan kurasi berdasarkan ketersediaan ayat yang secara populer dianggap relevan dengan label emosi terkait. Kategori emosional yang memiliki frekuensi ayat yang lebih banyak menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kondisi emosional tersebut sering dipresentasikan dalam teks Al-Qur'an menurut persepsi produsen. Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai sebaran ayat tersebut, berikut disajikan tabel pemetaan data seluruh kategori emosional yang terdapat dalam media *Qur'an jar* :

**Tabel 3.1 Pemetaan Ayat Al-Qur'an dalam Qur'an jar**

No.	Kategori Emosional	Kode Warna	Daftar Referensi Ayat	Jumlah Ayat
1.	Bahagia	Merah muda	1. QS. Al-Mu'minun: 1 2. QS. Fathir: 34 3. QS. Al-Lail: 7 4. QS. An-Naml: 40	9

			<ul style="list-style-type: none"> <li>5. Qs. Al-Hadid: 23</li> <li>6. QS. Al-Imran: 120</li> <li>7. QS. Al-Baqarah: 201</li> <li>8. QS. At-Thalaq: 2-3</li> <li>9. QS. Al-Insan: 11</li> </ul>	
2.	Sedih	Kuning	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. QS. Yusuf: 86-87</li> <li>2. QS. al-Baqarah: 153, 155</li> <li>3. QS. al-Insyirah: 6</li> <li>4. QS. Yasin: 76</li> <li>5. QS. al-Imran: 139</li> <li>6. QS. al-Hadid: 23</li> <li>7. QS. Muhammad:31</li> <li>8. QS. an-Nahl: 127</li> <li>9. QS. al-Ahzab: 43</li> </ul>	9
3.	Syukur	Hijau	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. QS. an-Naml: 19, 40</li> <li>2. QS. ad-Dhuha: 8, 11</li> <li>3. QS. Luqman: 12</li> <li>4. QS. al-Insyirah: 5-7</li> <li>5. QS. al-Qashah: 73</li> <li>6. QS. Ibrahim: 7</li> </ul>	6
4.	Marah	Biru tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. QS. al-Mu'minun: 96</li> </ul>	5

			<ul style="list-style-type: none"> <li>2. QS. al-Insyirah: 1</li> <li>3. QS. Yunus: 65</li> <li>4. QS. an-Nur: 31</li> <li>5. QS. Thaha: 25-28</li> </ul>	
5.	Gelisah	Oren	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. QS. al-Imran: 160, 139, 146</li> <li>2. QS. al-Baqarah: 155, 286</li> <li>3. QS. al-Insyirah: 1-3, 6</li> <li>4. QS. al-Ma'arij: 19</li> <li>5. QS. al-Mujadalah: 10</li> <li>6. QS. at-taubah: 103</li> </ul>	6
6.	Sendiri	Biru muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. QS. ad-Dhuha: 3</li> <li>2. QS. al-Imran: 160, 173</li> <li>3. QS. al-Ahzab: 43</li> <li>4. QS. ar-Rum: 8</li> <li>5. QS. al-Baqarah: 152, 186</li> </ul>	5

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam tabel 3.1, terlihat bahwa jumlah ayat yang termuat dalam media *Qur'an jar* memiliki keragaman kuantitas pada setiap kategori emosionalnya, dengan total keseluruhan sebanyak 40 ayat. Dengan banyaknya jumlah ayat yang terdapat dalam seluruh kategori emosional tersebut, peneliti menetapkan 2 ayat sebagai sampel untuk setiap kategori emosional agar dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui sudut pandang Tafsir al-Mishbah. Dengan demikian, terdapat total 12 ayat yang akan di analisis sebagai fokus utama penelitian. Pemilihan dua ayat pada setiap kategori ini dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria kesesuaian kata kunci dan keterkaitan makna dengan kategori emosional.

Penetapan sampel ini bertujuan untuk memberikan ruang analisis yang lebih spesifik dan tajam, sehingga setiap kategori emosional dapat diwakili oleh ayat-ayat yang memiliki karakteristik paling kuat dalam media *Qur'an jar*. Untuk memberikan rincian yang lebih jelas mengenai ayat mana saja yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya, berikut adalah daftar ayat yang akan dianalisis secara lebih spesifik:

**Tabel 3.2 Sampel Ayat Berdasarkan Kategori Emosional**

No.	Kategori Emosional	Sampel Ayat
1.	Bahagia	<p style="text-align: center;">لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ</p> <p>“(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak</p>

		<p>pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.” (QS. al-Hadid: 23)</p> <p style="text-align: center;">فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا</p> <p>“Maka, Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu dan memberikan keceriaan dan kegembiraan kepada mereka.” (QS. al-Insan: 11)</p>
2.	Sedih	<p style="text-align: center;">وَلَا هُنُّوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ</p> <p>“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Al-Imran: 139)</p> <p style="text-align: center;">فَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ</p> <p>“Maka, jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati. Sesungguhnya kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.” (QS. Yasin: 76)</p>
3.	Syukur	<p style="text-align: center;">لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ</p> <p>“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambahkan (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim: 7)</p> <p style="text-align: center;">وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ</p>

		<p>“Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri.”</p> <p>(QS. Luqman: 12)</p>
4.	Marah	<p>إِذْفَعِ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ</p> <p>“Tolaklah keburukan (mereka) dengan (perbuatan) yang lebih baik.” (QS. al-Mu’minun: 96)</p> <p>أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ</p> <p>“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad)” (QS. al-Insyirah: 1)</p>
5.	Gelisah	<p>وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ</p> <p>“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan” (QS. Al-Baqarah: 155)</p> <p>لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا</p> <p>“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)</p>
6.	Sendiri	<p>فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ</p> <p>“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. al-Baqarah: 152)</p> <p>وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ</p> <p>فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ</p>

		<p>“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. al-Baqarah: 186)</p>
--	--	--

Setelah memetakan dan menetapkan sampel penelitian, peneliti menemukan adanya dua pola utama yang digunakan *Qur'an jar* dalam melakukan labelisasi atau pengelompokan ayat ke dalam kategori emosional tertentu. Pola pertama adalah pemilihan ayat yang didasarkan pada keberadaan kata kunci emosi secara eksplisit di dalam teks ayat tersebut. Pola ini ditemukan pada tiga kategori emosi, yakni:

1. Kategori bahagia: menggunakan ayat yang memuat kata تَفْرَحُوا pada QS. al-Hadid: 23 yang merupakan bentuk *fi'il mudhari'* dari akar kata يَفْرَحُ – فَرَحَ yang berarti gembira atau bahagia.<sup>64</sup> Selain itu juga terdapat kata سُرُورًا pada QS. al-Insan: 11 yang merupakan bentuk *masdar* dari akar kata يَسُرُّ – سَرَّ yang bermakna gembira atau senang.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1056.

<sup>65</sup> Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 671.

2. Kategori sedih: menggunakan ayat yang memuat kata *نَحَزْنُ* pada QS. al-Imran: 139 dan kata *يَحْزُنُكَ* pada QS. Yasin: 76 yang merupakan bentuk *fi'il mudhari'* dari akar kata *حَزَنٌ - يَحْزَنُ* yang berarti sedih.<sup>66</sup>
3. Kategori syukur: menggunakan ayat yang memuat kata *شَكَرْتُمْ* pada QS. Ibrahim: 7 yang merupakan *fi'il Madhi* dan kata *يَشْكُرُ* pada QS. Luqman: 12 yang keduanya berakar dari kata *شَكَرٌ - يَشْكُرُ* yang berarti syukur atau bersyukur.

Sedangkan pola kedua adalah pemilihan ayat yang tidak menggunakan kata kunci emosi secara langsung, melainkan berdasarkan keterkaitan pesan ayat sebagai solusi atau refleksi atas kondisi emosional terkait. Pola ini terlihat pada tiga kategori emosi yakni:

1. Kategori marah: tidak menggunakan kata kunci marah (*ghadab*), melainkan ayat tentang perintah membalas keburukan dengan kebaikan pada QS. al-Mu'minun: 96 dan kelapangan dada pada QS. al-Insyirah: 1 sebagai bentuk manajemen atau pengontrolan emosi.
2. Kategori gelisah: berfokus pada ayat tentang hakikat ujian ketakutan pada QS. al-Baqarah: 155 dan batasan beban kesanggupan manusia pada QS. al-Baqarah: 286 sebagai penenang atas kecemasan.
3. Kategori sendiri: dipilih berdasarkan pesan tentang kebersamaan Allah melalui perintah untuk mengingat-Nya dan pernyataan bahwa

---

<sup>66</sup> Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 277.

Allah itu dekat sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah: 152 dan 186.

Setelah melakukan pemetaan menyeluruh terhadap isi *Qur'an jar* dan menetapkan dua ayat pilihan sebagai sampel untuk setiap kategori emosional, langkah penelitian selanjutnya adalah melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dilihat dari tafsir al-Mishbah yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

#### **B. Analisis Kesesuaian *Qur'an Jar* dan Tafsir Al-Mishbah**

Setelah memetakan dan memilih data ayat yang terdapat dalam *Qur'an jar*, pada bagian ini peneliti akan menyajikan penjelasan mengenai isi kandungan dari ayat-ayat yang telah dipilih berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah. Pemaparan ini bertujuan untuk menggali makna tekstual maupun kontekstual yang terkandung dalam setiap ayat secara komprehensif. Selanjutnya, data penafsiran tersebut akan disesuaikan dengan fungsi praktis ayat dalam media *Qur'an jar*. Melalui analisis ini, akan terlihat sejauh mana sinkronisasi makna, ketepatan fungsi, hingga potensi perluasan atau reduksi pesan yang terjadi ketika sebuah ayat Al-Qur'an diintegrasikan ke dalam media visual untuk merespon kondisi emosional.

Untuk menjaga keteraturan dalam penyajian penafsiran, peneliti membagi penjelasan ayat-ayat tersebut secara berurutan berdasarkan kategori emosional yang telah ditentukan. Melalui cara ini, setiap ayat akan dipaparkan makna konteksnya serta penekanan pesan yang disampaikan oleh Quraish

Shihab, sehingga diperoleh hasil penafsiran yang komprehensif mengenai isi kandungan masing-masing ayat.

### 1. Kategori emosi bahagia

Dalam media *Qur'an jar*, kategori ini ditandai dengan label berwarna merah muda yang berisi ayat-ayat dengan pesan kegembiraan, kabar bahagia, serta ketenangan hati. Ayat pertama yang dipilih merupakan ayat yang menggunakan kata kunci emosi secara eksplisit, yaitu kata تَفْرَحُوا (gembira) pada QS. Al-Hadid: 23.

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."*

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari penjelasan mengenai takdir atau ketetapan Allah yang telah tertulis dalam kitab (*lauhul mahfudz*) sebelum terjadinya alam semesta. Tujuan dari penyampaian ketetapan tersebut adalah agar manusia tidak berlarut dalam kesedihan saat kehilangan sesuatu dan tidak pula berlebih-lebihan dalam kegembiraan saat mendapatkan nikmat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kegembiraan yang dimaksud dan dilarang oleh ayat ini adalah kegembiraan yang disertai dengan keangkuhan serta kelengahan terhadap pemberi nikmat tersebut. Penekanan dalam tafsir ini adalah bagaimana manusia memosisikan kegembiraan tersebut agar tidak

menjadikannya sombong atau merasa bahwa apa yang diperoleh adalah semata karena hasil usahanya sendiri.<sup>67</sup> Dengan kesadaran ini, rasa bahagia yang muncul akan lebih stabil dan terkontrol, karena seseorang tidak akan merasa memiliki secara mutlak apa yang ada di tangannya, sehingga saat nikmat tersebut hilang, ia pun tidak akan jatuh dalam kesedihan yang mendalam.

### **Analisis Kesesuaian**

Pengelompokan QS. Al-Hadid: 23 dalam kategori emosi bahagia dalam *Qur'an Jar* memiliki dasar tekstual karena adanya lafadz تَفَرُّحُوا yang menunjukkan kegembiraan. Dalam konteks *Qur'an jar*, ayat ini difungsikan sebagai pengingat ketika seseorang sedang merasa bahagia agar tetap berada dalam kendali. Namun, apabila dibandingkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah yang telah dipaparkan oleh penulis, terlihat bahwa makna ayat ini tidak berfokus pada ekspresi kebahagiaan itu sendiri, melainkan pada pengendalian sikap terhadap kebahagiaan. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan emosional dengan tidak berlebihan dalam kegembiraan, karena hal tersebut berpotensi menimbulkan kesombongan dan kelalaian terhadap Allah sebagai sumber nikmat. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah, khususnya dalam menjadikan ayat ini sebagai pengingat saat kondisi bahagia. Akan tetapi, *Qur'an jar* cenderung menyederhanakan makna ayat dengan

---

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 43.

menempatkannya sebagai representasi emosi bahagia, sementara dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini justru lebih menekankan aspek etika dan regulasi emosi. Dalam hal ini terjadi penyempitan makna, karena dimensi teologis dan keseimbangan antara sedih dan bahagia yang terkandung dalam ayat tidak sepenuhnya ditampilkan. Dengan demikian, penggunaan ayat ini dalam *Qur'an jar* tetap relevan secara fungsional yakni sebagai instrumen regulasi emosi, tetapi tidak sepenuhnya merepresentasikan kedalaman makna yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah.

Selanjutnya, ayat kedua dalam kategori ini adalah QS. Al-Insan ayat 11 yang berbunyi:

فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

*“Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan.”*

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan balasan Allah terhadap orang-orang yang berbakti (*al-abrar*). Penekanan utama dalam ayat ini terletak pada dua bentuk kebahagiaan yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yakni *نَضْرَةً* dan *سُرُورًا*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *نَضْرَةً* adalah keceriaan dan keindahan yang terpancar pada wajah, sementara *سُرُورًا* adalah kegembiraan dan kepuasan yang meresap di dalam hati. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa kebahagiaan tersebut merupakan bentuk perlindungan Allah atas rasa takut manusia pada hari kiamat. Dengan demikian, ayat ini memberikan gambaran bahwa kegembiraan bukan sekadar luapan emosi, melainkan hasil

dari perlindungan dan anugerah Allah yang membuat seseorang merasa aman.<sup>68</sup>

### **Analisis Kesesuaian**

Pengelompokan QS. Al-Insan: 11 dalam kategori emosi bahagia dalam *Qur'an jar* memiliki dasar yang kuat secara tekstual, karena ayat ini secara eksplisit memuat lafadz سُرُورًا yang menunjukkan makna kegembiraan. Dalam konteks *Qur'an jar*, ayat ini difungsikan sebagai pengingat atau penguatan ketika seseorang sedang merasakan kebahagiaan. Apabila dibandingkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa makna kebahagiaan dalam ayat ini memiliki dimensi yang lebih spesifik dan mendalam. Ayat tersebut tidak sekadar menggambarkan kebahagiaan secara umum, melainkan kebahagiaan sebagai bentuk balasan eskatologis yang diberikan Allah kepada orang-orang yang berbakti, berupa ketenangan batin (*surūr*) dan keceriaan lahiriah (*nadrah*), yang muncul setelah mereka terbebas dari ketakutan pada hari kiamat.

Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah dalam memosisikan ayat ini sebagai representasi kebahagiaan. Namun demikian, *Qur'an jar* cenderung menggeneralisasi makna ayat sebagai kebahagiaan yang dapat dirasakan dalam kondisi emosional sehari-hari, sementara dalam Tafsir Al-Mishbah, kebahagiaan tersebut bersifat kontekstual dan eskatologis, yakni terkait dengan balasan akhirat. Dengan demikian, tidak ditemukan penyempitan makna secara signifikan, tetapi lebih

---

<sup>68</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 661.

kepada bentuk perluasan makna, di mana kebahagiaan yang dalam tafsir bersifat khusus (akhirat) diperluas menjadi relevan untuk konteks emosional kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa *Qur'an jar* mempertahankan inti makna kebahagiaan, tetapi mengadaptasinya menjadi lebih praktis dan aplikatif bagi kebutuhan pengguna.

## 2. Kategori Emosi Sedih

Kategori selanjutnya yang akan ditelaah adalah kategori emosional sedih. Dalam media *Qur'an jar*, kategori ini diidentifikasi dengan label berwarna kuning. Ayat pertama dalam kategori ini dipilih karena mengandung kata kunci secara eksplisit, yakni penggunaan kata *تَحَزَّنُوا* (bersedih) pada QS. Al-Imran: 139, berikut adalah uraian penafsirannya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin.”*

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai pelipur lara dan penguat mental bagi kaum muslimin yang sedang mengalami kedukaan mendalam pasca kekalahan dalam perang uhud. Quraish Shihab memaparkan bahwa larangan *وَلَا تَحْزَنُوا* (jangan bersedih) pada ayat ini bertujuan agar kesedihan akibat musibah yang telah berlalu tidak melumpuhkan semangat untuk menghadapi masa depan. Lebih lanjut, Quraish Shihab menekankan bahwa rasa sedih yang sering kali muncul beriringan dengan rasa lemah (*al-wahn*). Namun melalui ayat ini, dijelaskan

bahwa keimanan seharusnya menjadi faktor utama yang mengangkat derajat manusia, sehingga mereka tidak patut merasa rendah diri atau larut dalam duka yang berkepanjangan.<sup>69</sup> Penyebutan kalimat *أَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ* (kamu adalah orang yang paling tinggi derajatnya) merupakan sebuah motivasi psikologis untuk membangkitkan rasa kepercayaan diri.<sup>70</sup> Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga sebagai penguatan bahwa identitas seorang mukmin menuntut adanya keteguhan batin dalam menghadapi segala bentuk kesulitan hidup.

### **Analisis Kesesuaian**

Pengelompokan QS. Al-Imran: 139 dalam kategori emosi sedih dalam *Qur'an jar* memiliki dasar tekstual yang jelas, karena ayat ini secara eksplisit memuat lafadz *وَلَا تَحْزَنُوا* yang merujuk pada kondisi kesedihan. Dalam konteks *Qur'an jar*, ayat ini difungsikan sebagai pengingat atau penguat ketika seseorang sedang mengalami kesedihan. Apabila dibandingkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa ayat ini memang berkaitan erat dengan kondisi emosional sedih, khususnya sebagai respon terhadap pengalaman traumatis pasca kekalahan dalam Perang Uhud. Namun, penekanan utama dalam tafsir tidak berhenti pada pengakuan terhadap kesedihan, melainkan pada upaya mengatasi dan melampaui kesedihan tersebut melalui penguatan iman dan peningkatan kepercayaan diri sebagai seorang mukmin.

---

<sup>69</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2, 226.

<sup>70</sup> Siti Muhimmatul Khoiroh, "Resiliensi dalam Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Islam*, no. 2(2017), 125.

Dalam hal ini, terdapat kesesuaian yang cukup kuat antara *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah, karena keduanya sama-sama memosisikan ayat ini dalam konteks kesedihan. Akan tetapi, *Qur'an jar* cenderung menempatkannya sebagai ayat yang relevan saat seseorang sedang merasa sedih, sementara dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini lebih menekankan aspek transformasi emosional, yaitu dari kesedihan menuju keteguhan dan kekuatan mental. Dengan demikian, tidak terjadi penyempitan makna yang signifikan, tetapi terdapat kecenderungan reduksi pada dimensi motivasional ayat, di mana pesan penguatan identitas keimanan dan dorongan untuk bangkit dari keterpurukan tidak sepenuhnya ditonjolkan. Ayat ini dalam Tafsir Al-Mishbah tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan ketahanan psikologis, yang dalam *Qur'an jar* lebih disederhanakan menjadi fungsi pengingat saat kondisi sedih.

Ayat selanjutnya dalam kategori emosi sedih adalah QS. Yasin pada ayat 76 yang berbunyi:

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

*“Maka, jangan sampai ucapan mereka membuat engkau (Muhammad) bersedih hati. Sesungguhnya kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.”*

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quriash Shihab memaparkan bahwa ayat ini merupakan kalimat pelipur lara yang ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau tidak larut dalam kesedihan akibat cacian, ejekan, maupun tuduhan tidak berdasar dari kaum musyrik. Pada kalimat إِنَّا

نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ (sesungguhnya kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan), Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat tersebut sebagai jaminan perlindungan dari Allah. Quraish menjelaskan bahwa kesadaran akan pengawasan Allah yang Maha Mengetahui segala fakta tersebut seharusnya cukup untuk menghilangkan beban kesedihan di hati.<sup>71</sup> Penekanan dalam tafsir ini menunjukkan bahwa sumber kekuatan seorang hamba dalam menghadapi tekanan sosial adalah sandaran spiritual kepada Allah secara mutlak.

### **Analisis Kesesuaian**

Pengelompokan QS. Yasin: 76 dalam kategori emosi sedih dalam *Qur'an jar* memiliki dasar tekstual yang jelas, karena ayat ini memuat lafadz **يَحْزُنُكَ** yang secara langsung berkaitan dengan kondisi kesedihan. Dalam konteks *Qur'an jar*, ayat ini digunakan sebagai pengingat bagi seseorang ketika sedang mengalami kesedihan, khususnya akibat tekanan atau ucapan dari orang lain. Jika dibandingkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa ayat ini memang berfungsi sebagai pelipur lara, namun dengan konteks yang lebih spesifik, yaitu ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi penolakan dan cacian kaum musyrik. Penekanan utama dalam tafsir terletak pada aspek spiritual, yakni kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan memberikan perlindungan penuh kepada hamba-Nya. Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara *Qur'an Jar* dan tafsir dalam memposisikan ayat sebagai respon terhadap kondisi

---

<sup>71</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, 34.

kesedihan. Ayat ini dalam Tafsir Al-Mishbah tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga sebagai penguatan spiritual yang bersumber dari keyakinan kepada sifat Allah yang Maha Mengetahui.

### 3. Kategori Emosi Syukur

Kategori emosi syukur dalam media *Qur'an jar* ditandai dengan label berwarna hijau. Ayat-ayat dalam kategori ini berfungsi sebagai pengingat bagi pengguna untuk senantiasa mengakui nikmat Allah dalam segala situasi. Ayat pertama yang akan ditelaah yakni pada QS. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”*

Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa kata *تَأَذَّنَ* pada ayat ini mengandung makna pemberitahuan yang sangat tegas dan sungguh-sungguh dari Allah SWT. Quraish Shihab memaparkan bahwa syukur bukan sekadar ucapan di lidah, melainkan penggunaan nikmat Allah sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Quraish Shihab menekankan bahwa janji Allah untuk menambah nikmat bagi orang yang bersyukur dapat berupa penambahan jumlah nikmat itu sendiri, atau penambahan keberkahan sehingga nikmat yang sedikit terasa mencukupi dan menenangkan. Sebaliknya, beliau juga menjelaskan bahwa kekufuran atas nikmat akan berujung pada azab yang

pedih, yang dapat bermakna hilangnya nikmat tersebut atau beralihnya nikmat menjadi malapetaka bagi pemiliknya.<sup>72</sup>

### **Analisis Kesesuaian**

Pengelompokan QS. Ibrahim: 7 dalam kategori syukur dalam *Qur'an jar* memiliki dasar yang kuat, ayat ini secara eksplisit memuat lafadz شَكَرْتُمْ yang secara langsung merujuk pada konsep syukur. Dalam konteks *Qur'an jar*, ayat ini digunakan sebagai pengingat ketika seseorang berada dalam kondisi bersyukur atas nikmat yang diterima. Apabila dibandingkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa makna syukur dalam ayat ini memiliki cakupan yang lebih luas dan mendalam. Syukur tidak hanya dipahami sebagai ekspresi emosional atau ucapan, tetapi sebagai sikap komprehensif yang mencakup pengakuan, pemanfaatan nikmat secara tepat, serta kesadaran akan sumber nikmat tersebut. Selain itu, ayat ini juga menegaskan adanya konsekuensi teologis, yaitu janji penambahan nikmat bagi yang bersyukur dan ancaman yang mengingkari. Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah dalam mengidentifikasi ayat ini sebagai representasi syukur. Namun, *Qur'an jar* cenderung menempatkan ayat ini dalam kerangka emosional sebagai pengingat saat seseorang merasa bersyukur, sementara dalam Tafsir Al-Mishbah, syukur diposisikan sebagai konsep etis dan teologis yang menuntut implementasi dalam tindakan nyata. Dengan demikian, terjadi adanya reduksi makna, di mana dimensi praktis dan konsekuensial dari syukur, seperti penggunaan

---

<sup>72</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 21.

nikmat secara benar dan implikasi spiritualnya, tidak sepenuhnya ditampilkan. Ayat ini dalam Tafsir Al-Mishbah tidak hanya berfungsi sebagai penguat rasa syukur, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan nikmat dan dengan Allah sebagai pemberinya.

Ayat kedua dalam kategori emosi syukur yakni pada surah Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَاِمْأًا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha terpuji”*

Dalam menjelaskan ayat ini, Quraish Shihab menguraikan bahwa perintah syukur kepada Luqman adalah buah dari hikmah yang dianugerahkan kepadanya. Quraish mendefinisikan hikmah sebagai pengetahuan yang dalam dan tepat yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Pada kalimat وَمَنْ يَشْكُرْ فَاِمْأًا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak membutuhkan syukur dari hamba-Nya. Manfaat syukur tersebut sepenuhnya kembali kepada manusia, yakni berupa ketenangan jiwa, kesucian hati, dan terhindar dari sifat tamak. Sementara itu, bagi mereka yang enggan bersyukur, hal tersebut sama sekali tidak

mengurangi kemuliaan Allah, karena Allah Maha Kaya dan tidak memerlukan bantuan atau pengakuan dari siapapun.<sup>73</sup>

### **Analisis Kesesuaian**

Pengelompokan ayat ini dalam kategori syukur dalam *Qur'an jar* memiliki dasar tekstual, di mana secara eksplisit menyebutkan lafadz اشْكُرْ dan يَشْكُرْ yang secara langsung merujuk pada konsep syukur. Dalam konteks *Qur'an jar*, ayat ini difungsikan sebagai pengingat ketika seseorang sedang berada dalam kondisi bersyukur atas nikmat yang diterima. Jika dibandingkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa makna syukur dalam ayat ini tidak hanya berhenti pada ekspresi emosional, tetapi berkaitan erat dengan dimensi hikmah dan kesadaran spiritual. Syukur dipahami sebagai bentuk pemanfaatan nikmat secara tepat yang berimplikasi langsung pada kebaikan diri manusia, seperti ketenangan jiwa dan kebersihan hati, sementara Allah tidak memperoleh manfaat apapun dari syukur tersebut.

Terdapat kesesuaian antara klaim *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah dalam mengkategorikan ayat sebagai representasi rasa syukur. Namun, *Qur'an jar* cenderung memaknainya sebagai pengingat emosional semata, sedangkan dalam Tafsir Al-Mishbah syukur memiliki dimensi yang lebih luas sebagai bentuk kesadaran diri dan manifestasi hikmah. Dengan demikian, terlihat bahwa aspek reflektif dan implikasi spiritual dari syukur tidak sepenuhnya ditampilkan, dan maknanya lebih disederhanakan menjadi respon emosional terhadap nikmat.

---

<sup>73</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, 12.

#### 4. Kategori Emosi Marah

Dalam media *Qur'an jar*, kategori emosi marah ditandai dengan label berwarna biru tua. Berbeda dengan kategori sebelumnya, ayat dalam kategori ini cenderung bersifat instruksional atau solutif untuk meredam emosi. Ayat pertama yang akan ditelaah yakni pada surah Al-Mu'minun ayat 96 yang berbunyi:

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

*"Tolaklah keburukan (mereka) dengan (perbuatan) yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan."*

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan arahan mengenai cara menghadapi pihak-pihak yang terus-menerus melakukan keburukan atau kedzaliman. Beliau memaparkan bahwa alih-alih merasa risau, manusia diperintahkan untuk tetap tabah dan bersikap simpatik dengan cara membalas keburukan tersebut melalui ucapan, perbuatan, dan sikap yang lebih baik. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbuat baik semampunya kepada mereka, memaafkan kesalahan yang bersifat pribadi, atau sekadar tidak menanggapi ejekan yang dilontarkan.<sup>74</sup> Penjelasan ayat ini mengarahkan bahwa pengelolaan amarah yang terbaik adalah dengan memelihara ketangguhan mental dan menjaga keluhuran budi pekerti. Penafsiran ini menekankan pentingnya mengalihkan fokus dari perilaku buruk pihak luar menuju penguatan kendali diri dan kepercayaan kepada keadilan Allah, sehingga stabilitas emosi tetap terjaga.

---

<sup>74</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, 246.

### **Analisis Kesesuaian**

Penempatan QS. Al-Mu'minun: 96 dalam kategori emosi marah pada *Qur'an jar* secara implisit memiliki relevansi, meskipun ayat ini tidak secara eksplisit menyebut lafadz yang merujuk pada amarah. Relevansi tersebut muncul dari konteks ayat yang berbicara tentang respon terhadap perlakuan buruk, yang dalam pengalaman manusia sering kali memicu emosi marah. Oleh karena itu, penggunaan ayat ini sebagai pengingat saat seseorang berada dalam kondisi marah masih dapat dipahami secara fungsional. Namun, apabila ditinjau melalui penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, tampak bahwa fokus utama ayat ini bukan pada emosi marah itu sendiri, melainkan pada strategi etis dalam merespons keburukan. Ayat ini mengarahkan manusia untuk tidak larut dalam reaksi emosional negatif, tetapi justru mengedepankan sikap pengendalian diri dengan membalas keburukan melalui kebaikan. Dengan kata lain, titik tekan ayat ini berada pada transformasi respon, bukan pada pengakuan atau ekspresi amarah.

Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah, khususnya dalam menjadikan ayat ini sebagai rujukan saat seseorang berada dalam kondisi marah. Akan tetapi, *Qur'an jar* cenderung menempatkannya sebagai ayat yang berkaitan langsung dengan emosi marah, sementara dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini lebih menekankan pada pengelolaan dan pengendalian respon terhadap pemicu kemarahan tersebut. Selain itu, dapat dilihat adanya kecenderungan penyederhanaan makna. Dimensi yang dalam tafsir mencakup pengendalian diri, kesabaran, serta

kepercayaan terhadap keadilan Allah, dalam *Qur'an jar* dipadatkan menjadi fungsi praktis sebagai pengingat saat marah. Meskipun demikian, penyederhanaan ini tidak sampai mengubah substansi pesan ayat, melainkan lebih pada penyesuaian konteks agar mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan ayat ini dalam *Qur'an jar* tetap memiliki relevansi secara praktis, tetapi tidak sepenuhnya merepresentasikan kedalaman pesan yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah, yang lebih menekankan pembinaan karakter dan pengelolaan respon emosional secara matang.

Ayat kedua dalam kategori emosi marah diambil dari surah Al-Insyirah ayat 1 yang berbunyi:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

*“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad)”*

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pengingat atas nikmat besar berupa kelapangan dada yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Ditegaskan bahwa kata *نَشْرَحُ* (melapangkan) dalam konteks ayat ini dipahami dalam pengertian immaterial, yakni berupa kemampuan batin untuk menerima kebenaran, hikmah, serta kebijaksanaan. Terdapat pendapat *mufasssir* lain yang mengaitkan ayat ini dengan peristiwa pembedahan dada secara fisik. Namun, Tafsir Al-Mishbah lebih cenderung pada makna perluasan spiritual. Hal ini dikarenakan penggunaan kata *شرح* dalam Al-Qur'an senantiasa merujuk pada aspek non-materi seperti pemberian pemahaman dan penganugerahan

ketenangan. Kehadiran huruf ك dalam *lafadz* صَدْرَكَ juga mengisyaratkan sebuah keistimewaan khusus yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad yang melebihi kelapangan dada yang pernah diminta oleh Nabi Musa. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika seseorang memperoleh kemudahan di dalam dirinya (berupa kelapangan dada), maka sesulit apa pun urusan yang dihadapi, urusan tersebut akan tetap terselesaikan dengan baik.<sup>75</sup> Penjelasan ayat ini memberikan pesan bahwa solusi utama dalam menghadapi tekanan emosional dan beban kehidupan adalah melalui penguatan kapasitas batin. Penafsiran ini menunjukkan bahwa kelapangan hati merupakan modal fundamental bagi manusia untuk tetap tenang, pemaaf dan tegar dalam situasi yang penuh tekanan.

### **Analisis Kesesuaian**

Pengelompokan QS. Al-Insyirah ayat 1 dalam kategori emosi marah dalam *Qur'an jar* tidak memiliki dasar tekstual yang langsung, karena ayat ini tidak memuat lafadz yang secara eksplisit merujuk pada emosi marah maupun turunannya. Ayat ini lebih berbicara tentang kondisi batin berupa kelapangan dada (*syarh al-shadr*), sehingga keterkaitannya dengan emosi marah bersifat tidak langsung, yakni melalui konteks pengelolaan tekanan emosional. Apabila ditinjau melalui penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa ayat ini menekankan aspek anugerah spiritual berupa kemampuan batin untuk menerima, memahami, dan menghadapi berbagai persoalan hidup dengan tenang. Kelapangan dada dalam ayat ini dipahami

---

<sup>75</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, 355.

sebagai fondasi psikologis dan spiritual yang memungkinkan seseorang tetap stabil, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi tekanan, termasuk potensi munculnya emosi negatif seperti marah.

Dalam hal ini, hubungan antara kategorisasi *Qur'an jar* dan makna tafsir dapat dipahami sebagai kesesuaian yang bersifat kontekstual. *Qur'an jar* menempatkan ayat ini sebagai pengingat ketika seseorang sedang marah, sementara dalam tafsir, ayat ini lebih menekankan pada pembentukan kapasitas batin yang secara tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme pencegahan dan pengendalian emosi tersebut. Dari sisi analisis makna, tidak tampak adanya penyimpangan, tetapi terdapat kecenderungan perluasan makna. Ayat yang dalam tafsir berfokus pada kelapangan dada sebagai anugerah spiritual, dalam *Qur'an jar* diperluas fungsinya menjadi solusi praktis dalam menghadapi kondisi marah. Di sisi lain, juga terdapat sedikit reduksi, karena dimensi keistimewaan kenabian dan kedalaman makna spiritual yang dibahas dalam tafsir tidak sepenuhnya ditampilkan. Dengan demikian, penggunaan ayat ini dalam *Qur'an jar* lebih bersifat adaptif dan aplikatif, meskipun tidak secara langsung merepresentasikan emosi marah sebagaimana yang ditunjukkan oleh indikator tekstual, melainkan berfungsi sebagai penguat dalam mengelola kondisi emosional tersebut.

### **5. Kategori Emosi Gelisah**

Kategori gelisah dalam media *Qur'an jar* diidentifikasi dengan label berwarna oranye. Ayat pertama yang akan ditelaah yakni dalam surah Al-Baqarah ayat 155 berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa ujian merupakan keniscayaan dalam hakikat kehidupan dunia. Quraish Shihab menekankan bahwa kadar ujian yang diberikan Allah pada dasarnya adalah sedikit jika dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Terkait dengan الْخَوْفِ (rasa takut), beliau memaparkan bahwa hal tersebut merupakan keresahan hati terhadap sesuatu yang buruk yang diduga akan terjadi. Quraish Shihab menguraikan bahwa yang dianggap sebagai kegagalan sesungguhnya bukanlah datangnya ujian itu sendiri, melainkan ketidakmampuan manusia dalam merespon ujian tersebut dengan sabar. Ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat spiritual manusia. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan perintah untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yakni mereka yang mampu menjadikan ujian sebagai jalan untuk memperkokoh keteguhan hati serta tetap ridha dalam menjalani ketentuan-Nya.<sup>76</sup>

### **Analisis Kesesuaian**

Pengelompokan QS. Al-Baqarah: 155 dalam kategori emosi gelisah dalam *Qur'an jar* memiliki dasar yang cukup relevan secara tekstual, terutama karena adanya lafadz الْخَوْفِ yang menunjukkan rasa takut, yang

---

<sup>76</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, 364.

dalam pengalaman psikologis sering berkaitan dengan kondisi kegelisahan. Dalam konteks *Qur'an jar*, ayat ini difungsikan sebagai pengingat bagi seseorang ketika berada dalam situasi gelisah akibat tekanan hidup atau ketidakpastian. Jika ditinjau melalui penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa ayat ini tidak secara khusus membahas kegelisahan sebagai kondisi emosional yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian ujian kehidupan yang mencakup rasa takut, kekurangan, dan penderitaan. Penekanan utama dalam tafsir terletak pada bagaimana manusia merespon ujian tersebut, yaitu dengan kesabaran sebagai kunci utama dalam mencapai kematangan spiritual.

Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah, khususnya dalam mengaitkan ayat dengan pengalaman emosional yang tidak nyaman seperti rasa gelisah. Namun demikian, dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini lebih menekankan pada kerangka teologis dan spiritual tentang makna ujian serta pentingnya kesabaran sebagai sikap yang harus dikembangkan. Sementara dalam *Qur'an jar* cenderung menempatkan ayat ini sebagai respon terhadap kondisi emosional individu. Dari sisi makna, tampak adanya penyempitan sekaligus reduksi makna, karena kompleksitas pesan ayat yang mencakup konsep ujian, tujuan spiritual, dan janji Allah kepada orang yang sabar dipadatkan menjadi fungsi praktis sebagai pengingat saat gelisah. Dengan demikian, meskipun penggunaan ayat ini dalam *Qur'an jar* tetap relevan secara kontekstual, pemaknaannya belum sepenuhnya

mencerminkan kedalaman pesan yang disampaikan dalam Tafsir Al-Mishbah.

Ayat kedua dalam kategori emosi gelisah yakni dalam surah yang sama pada ayat 286 berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya...”*

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar tentang keadilan dan rahmat Allah. Kata *وُسْعَهَا* diartikan sebagai kelapangan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Quraish Shihab memaparkan bahwa Allah sekali-kali tidak akan memberikan kewajiban atau beban ujian yang berada di luar batas kemampuan manusia untuk memikulnya. Dijelaskan juga bahwa ayat ini memberikan kepastian psikologis bagi setiap mukmin agar tidak merasa sedih saat menghadapi kesulitan. Jika Allah telah menetapkan suatu beban, maka secara otomatis Allah telah menitipkan potensi kesanggupan di dalam diri hamba tersebut. Fokus utama dari penafsiran ini adalah bahwa keberhasilan manusia sangat bergantung pada upayanya sendiri, dan Allah senantiasa memperhitungkan setiap niat serta usaha hamba-Nya dengan penuh kemurahan.<sup>77</sup> Penafsiran ini menekankan bahwa setiap individu telah dibekali kapasitas yang memadai,

---

<sup>77</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 627.

sehingga ketenangan jiwa dapat diraih melalui kepercayaan penuh terhadap keadilan Allah dalam menetapkan setiap takdir dan tanggung jawab.

### **Analisis Kesesuaian**

Pengelompokan QS. Al-Baqarah: 286 dalam kategori emosi gelisah dalam *Qur'an jar* tidak didasarkan pada indikator emosional yang eksplisit dalam redaksi ayat, melainkan pada relevansi maknanya terhadap kondisi psikologis manusia. Ayat ini tidak secara langsung menyebut kegelisahan, namun pesan tentang batas kemampuan manusia dalam memikul beban menjadikannya relevan sebagai pengingat ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan atau gelisah. Apabila dibandingkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa ayat ini berfokus pada prinsip keadilan dan rahmat Allah dalam menetapkan beban hidup. Penekanan utamanya adalah bahwa setiap ujian yang diberikan selalu sejalan dengan kapasitas manusia, sehingga tidak ada alasan untuk merasa terbebani secara berlebihan. Dalam konteks ini, ketenangan jiwa dibangun atas dasar kepercayaan terhadap ketetapan Allah dan kesadaran akan potensi diri yang telah dianugerahkan.

Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah, khususnya dalam menjadikan ayat ini sebagai sumber ketenangan saat menghadapi tekanan batin. Akan tetapi, *Qur'an jar* menempatkannya sebagai respon terhadap kondisi gelisah secara langsung, sementara dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini lebih menekankan pada landasan teologis yang membentuk ketenangan tersebut, yakni keyakinan terhadap keadilan Allah dan tanggung jawab individu atas perbuatannya. Dari sisi makna, tampak

adanya kecenderungan perluasan sekaligus reduksi. Perluasan terjadi ketika ayat yang berfokus pada prinsip keadilan ilahi digunakan dalam konteks pengelolaan kegelisahan sehari-hari. Sementara itu, reduksi terlihat pada tidak ditampilkannya secara utuh dimensi tanggung jawab moral dan hubungan antara usaha manusia dengan balasan yang diterima. Dengan demikian, penggunaan ayat ini dalam *Qur'an jar* tetap relevan secara praktis, namun belum sepenuhnya mencerminkan keluasan makna yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah.

## 6. Kategori Emosi Sendiri

Kategori emosional terakhir yang ditelaah dalam penelitian ini adalah kategori sendiri. Dalam konteks media *Qur'an jar*, emosi ini merujuk pada suasana hati di mana seseorang merasa sepi, terasing, atau kehilangan sandaran dalam menghadapi dinamika kehidupan. Ayat pertama yang akan ditelaah melalui penafsiran Al-Mishbah adalah surah Al-Baqarah pada ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."*

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini mengandung janji timbal balik yang sangat indah antara *khaliq* dan makhluk-Nya. Kata *أَذْكُرُونِي* bukan sekadar perintah untuk menyebut nama Allah secara lisan, melainkan menghadirkan kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap nafas dan tindakan. Ketika seorang hamba mengingat Allah, ia tidak akan pernah

merasa sendirian di dunia ini. Rasa sepi atau keterasingan muncul saat hati kosong dari mengingat-Nya, sedangkan dengan berdzikir, seseorang akan merasakan kebersamaan ilahi yang melampaui segala bentuk kehadiran manusia. Penekanan dalam tafsir ini menunjukkan bahwa mengingat Allah adalah cara untuk memulihkan stabilitas jiwa dari perasaan terabaikan.<sup>78</sup> Penjelasan dalam ayat ini memberikan penekanan bahwa solusi atas rasa kesepian adalah dengan membangun interaksi spiritual yang aktif melalui dzikir. Penafsiran ini menunjukkan bahwa ketenangan dan rasa aman dapat diraih saat individu menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam ingatan dan pengawasan Allah, sehingga perasaan sendiri bertransformasi menjadi kekuatan batin.

### **Analisis Kesesuaian**

Dalam *Qur'an jar*, QS. Al-Baqarah ayat 152 dikaitkan dengan kategori emosi sendiri bukan karena adanya penanda emosional yang eksplisit dalam redaksinya, melainkan karena kandungan maknanya yang relevan dengan pengalaman kesepian manusia. Meskipun ayat ini tidak secara langsung menyebut kondisi sendiri atau kesepian, pesan tentang dzikir dan hubungan timbal balik antara hamba dan Allah memberikan landasan bahwa seseorang tidak pernah benar-benar sendiri, sehingga ayat ini digunakan sebagai pengingat dalam situasi kesepian atau keterasingan. Apabila dibandingkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa ayat ini menekankan dimensi spiritual berupa kesadaran akan kehadiran Allah yang

---

<sup>78</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 360.

senantiasa menyertai hamba-Nya. Penekanan utamanya bukan pada kondisi kesepian itu sendiri, melainkan pada upaya membangun kedekatan dengan Allah melalui dzikir, yang pada akhirnya melahirkan rasa tenang dan keterhubungan batin yang mendalam.

Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara *Qur'an jar* dan tafsir, khususnya dalam menjadikan ayat ini sebagai penguat saat seseorang merasa sendiri. Akan tetapi, *Qur'an jar* memposisikan ayat ini sebagai respon langsung terhadap kondisi kesepian, sementara dalam tafsir, ayat ini lebih menekankan pada pembentukan kesadaran spiritual yang secara esensial menghilangkan rasa kesepian tersebut. Dari sisi makna, tampak adanya kecenderungan perluasan sekaligus reduksi. Perluasan terjadi ketika konsep dzikir yang bersifat ibadah dan relasi teologis diperluas menjadi solusi praktis atas kondisi emosional kesepian. Sementara itu, reduksi terlihat pada tidak ditampilkannya secara utuh dimensi ibadah, kesyukuran, dan larangan kufur yang juga menjadi bagian integral dari ayat tersebut. Dengan demikian, penggunaan ayat ini dalam *Qur'an jar* tetap relevan secara kontekstual, tetapi lebih menonjolkan aspek fungsional dibandingkan dengan kedalaman makna spiritual yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah.

Ayat kedua yang akan dicari penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah yakni pada surah yang sama pada ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa penggunaan kata *عِبَادِي* pada ayat ini merujuk kepada individu yang taat atau mereka yang menyadari dosanya dan mengharapkan rahmat Allah. Beliau menggarisbawahi bahwa Allah tidak menggunakan perantara ‘jawablah’ dalam ayat ini sebagai isyarat bahwa setiap orang dapat langsung berkomunikasi dengan-Nya tanpa perantara. Quraish Shihab juga memaparkan bahwa syarat terkabulnya do’a adalah kemauan hamba untuk memenuhi perintah Allah serta menjaga kesucian diri dari hal-hal yang haram. Percaya kepada Allah dalam konteks berdoa bukan hanya mengakui keesaan-Nya, melainkan juga meyakini bahwa Allah akan memilihkan yang terbaik bagi si pemohon. Allah dianalogikan seperti seorang ayah yang bijak, terkadang ia memberi sesuai permintaan, terkadang menggantinya dengan yang lebih baik, atau menunda pemberian demi kemaslahatan hamba-Nya di masa depan.<sup>79</sup> penjelasan ayat ini memberikan penekanan bahwa solusi atas rasa kesepian dan kepedihan hidup adalah dengan membangun hubungan intim melalui doa. Penafsiran ini menunjukkan bahwa kedekatan Allah yang tanpa perantara memberikan rasa aman dan harapan bagi individu, sehingga

---

<sup>79</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 407.

setiap bentuk kesendirian bertransformasi menjadi suasana batin yang penuh kekuatan dan optimisme.

### **Analisis Kesesuaian**

Dalam *Qur'an jar*, QS. Al-Baqarah ayat 186 diposisikan sebagai penguat ketika seseorang merasa sendiri atau kesepian, dengan menekankan pesan tentang kedekatan Allah dan keterbukaan komunikasi antara hamba dan Tuhan. Meskipun ayat ini tidak secara eksplisit menyebut kondisi kesendirian, makna tentang kedekatan ilahi menjadikannya relevan dalam konteks pengalaman batin tersebut. Apabila dibandingkan dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, terlihat bahwa ayat ini memiliki penekanan yang lebih luas, yaitu pada relasi langsung antara manusia dan Allah melalui doa, tanpa perantara. Penafsiran ini tidak hanya menegaskan kedekatan Allah, tetapi juga menggarisbawahi adanya syarat spiritual seperti ketaatan dan keimanan agar doa tersebut memperoleh respons yang terbaik dari Allah.

Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara *Qur'an jar* dan tafsir, khususnya dalam menempatkan ayat ini sebagai sumber ketenangan batin. Namun demikian, *Qur'an jar* cenderung menekankan fungsi ayat sebagai penghibur dalam kondisi kesepian, sementara dalam tafsir, ayat ini lebih menekankan pada pembangunan hubungan spiritual yang aktif melalui doa sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dari sisi makna, terlihat adanya kecenderungan perluasan sekaligus reduksi. Perluasan terjadi ketika konsep doa yang bersifat ibadah diperluas menjadi solusi langsung terhadap perasaan kesepian. Sementara itu, reduksi tampak pada tidak ditampilkannya

secara utuh aspek syarat terkabulnya doa, seperti ketaatan dan komitmen terhadap perintah Allah. Dengan demikian, penggunaan ayat ini dalam *Qur'an jar* tetap relevan secara kontekstual, namun lebih menonjolkan aspek emosional-praktis dibandingkan dengan kedalaman makna teologis yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah.

Berdasarkan keseluruhan analisis komparatif terhadap ayat-ayat yang dikategorikan dalam *Qur'an jar* dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah, terdapat kecenderungan kesesuaian antara keduanya dalam hal pengelompokan ayat berdasarkan tema emosional. Secara umum, *Qur'an jar* berhasil menangkap aspek dasar dari kandungan ayat, terutama pada ayat-ayat yang secara eksplisit memuat lafadz yang berkaitan dengan emosi tertentu seperti syukur, sedih, atau bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa secara tekstual, klasifikasi yang dilakukan memiliki landasan yang cukup relevan.

Namun demikian, apabila ditinjau lebih mendalam melalui pendekatan tafsir, terlihat bahwa makna ayat-ayat tersebut tidak hanya berhenti pada ekspresi emosional semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, seperti aspek teologis, etis, dan spiritual. Dalam banyak kasus, ayat yang dalam tafsir berfungsi sebagai pedoman pengendalian diri, pembinaan karakter, atau penguatan hubungan dengan Allah, dalam *Qur'an jar* lebih diposisikan sebagai respon langsung terhadap kondisi emosional tertentu. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan reduksi dan penyederhanaan makna, di mana kompleksitas pesan Al-Qur'an dipadatkan menjadi fungsi praktis

yang lebih mudah diakses oleh pengguna. Di sisi lain, dalam beberapa ayat juga ditemukan adanya perluasan makna, terutama ketika pesan yang dalam tafsir bersifat kontekstual, seperti berkaitan dengan kondisi eskatologis atau situasi tertentu, diadaptasi menjadi relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Qur'an jar* tidak hanya menyederhanakan, tetapi juga melakukan penyesuaian makna agar lebih aplikatif dalam merespon kebutuhan emosional masyarakat modern.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa *Qur'an jar* merepresentasikan pendekatan fungsional-emosional terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan Tafsir Al-Mishbah memberikan penafsiran yang lebih komprehensif dan kontekstual. Keduanya tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan menunjukkan perbedaan dalam tingkat kedalaman dan orientasi pemaknaan. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan memudahkan pembacaan hasil analisis, seluruh temuan komparatif yang telah diuraikan sebelumnya akan dirangkum dalam bentuk tabel yang memuat kategori emosi, ayat yang dianalisis, serta bentuk relasi makna antara *Qur'an jar* dan Tafsir Al-Mishbah, baik dalam bentuk kesesuaian, reduksi, penyempitan, maupun perluasan makna.

**Tabel 3.3 Hasil Analisis**

No.	Kategori Emosi	Ayat	Indikator	Fungsi dalam <i>Qur'an jar</i>	Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah	Bentuk Relasi Makna

1.	Bahagia	QS. Al-Hadid: 23	تَفَرَّحُوا (gembira)	<i>Reminder</i> saat bahagia	Pengendalian kegembiraan agar tidak berujung kesombongan	Penyederh anaan makna
		QS. Al-Insan: 11	سُرُورًا (gembira)	<i>Reminder</i> saat bahagia	Kebahagiaan sebagai balasan eksatologis dan perlindungan Allah	Penyederh anaan makna
2.	Sedih	QS. Al-Imran: 139	نَحَزْنُوا (sedih)	Penguat saat sedih	Transformasi kesedihan menjadi kekuatan melalui iman	Penyederh anaan makna
		QS. Yasin: 76	يَحْزُنُكَ (sedih)	Penguat saat sedih	Penguatan spiritual melalui kesadaran akan pengawasan Allah	Penyederh anaan makna
3.	Syukur	QS. Ibrahim : 7	شَكَرْتُمْ (syukur)	<i>Reminder</i> saat bersyukur	Syukur sebagai tindakan aktif dan berdampak pada penambahan nikmat	Penyederh anaan makna

		QS. Luqman: 12	يَشْكُرُ (syukur)	<i>Reminder</i> saat bersyukur	Syukur sebagai manifestasi hikmah dan kebaikan bagi diri sendiri	Penyederhanaan makna
4.	Marah	QS. Al-Mu'minun: 96	Implisit: respon terhadap keburukan	<i>Reminder</i> saat marah	Strategi etis dalam merespon keburukan dengan kebaikan	Kesesuaian makna
		QS. Al-Insyirah: 1	Implisit: kelapangan dada	<i>Reminder</i> saat marah	Kelapangan batin sebagai fondasi pengendalian emosi	Pengembangan makna
5.	Gelisah	QS. Al-Baqarah: 155	الخَوْفِ (rasa takut)	<i>Reminder</i> saat gelisah	Ujian sebagai sarana peningkatan spiritual melalui kesabaran	Kesesuaian makna
		QS. Al-Baqarah: 286	Implisit: beban hidup	<i>Reminder</i> saat gelisah	Prinsip keadilan Allah dan kapasitas manusia dalam menghadapi ujian	Kesesuaian makna

6.	Sendiri	QS. Al-Baqara h: 152	Implisit: dzikir	<i>Reminder</i> saat merasa sendiri	Dzikir sebagai sarana menghadirkan kesadaran akan kebersamaan dengan Allah	Pengemba ngan makna
		QS. Al-Baqara h: 186	Implisit: kedekatan Allah	<i>Reminder</i> saat merasa sendiri	Doa sebagai bentuk relasi langsung dan kedekatan spiritual dengan Allah	Keesuaian makna

## BAB IV

### PENUTUP

#### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan temuan utama yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, berdasarkan hasil pemetaan ayat dalam media *Qur'an jar*, dapat disimpulkan bahwa jumlah ayat yang termuat dalam *Qur'an jar* memiliki keragaman kuantitas pada setiap kategori emosionalnya, dengan total keseluruhan sebanyak 40 ayat. *Qur'an jar* mengelompokkan 40 ayat ke dalam enam kategori emosi: bahagia, sedih, syukur, marah, gelisah, dan sendiri. Klasifikasi ayat dilakukan melalui dua pola, yaitu berdasarkan kata kunci emosional secara eksplisit dan berdasarkan makna implisit ayat yang relevan dengan kondisi emosional tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa *Qur'an jar* menghadirkan pendekatan kontekstual dalam menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman emosional manusia, sehingga berfungsi sebagai media *self reminder* yang aplikatif.

Kedua, terkait dengan komparasi antara klasifikasi ayat dalam *Qur'an jar* dengan penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian parsial di antara keduanya. *Qur'an jar* pada umumnya berhasil menangkap aspek dasar dari makna ayat, terutama pada ayat yang secara eksplisit mengandung indikator emosional. Akan tetapi, ditemukan kecenderungan reduksi makna, di mana pesan ayat yang dalam tafsir memiliki dimensi teologis, etis, dan spiritual yang luas disederhanakan menjadi fungsi

praktis sebagai respon terhadap kondisi emosional tertentu. Di sisi lain, juga terdapat perluasan makna, ketika ayat-ayat yang memiliki konteks khusus diadaptasi menjadi lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Qur'an jar* dapat dipahami sebagai bentuk pendekatan fungsional-emosional terhadap Al-Qur'an yang bersifat praktis, sementara Tafsir Al-Mishbah menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual. Keduanya menunjukkan perbedaan orientasi, namun tetap memiliki titik temu dalam upaya menghadirkan pesan Al-Qur'an yang relevan bagi kehidupan manusia.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam membaca hasil yang diperoleh. Ruang lingkup analisis yang berfokus pada ayat-ayat tertentu dalam *Qur'an jar* menyebabkan kajian ini belum mencakup keseluruhan ayat yang terdapat dalam setiap kategori emosi. Kondisi ini menjadikan temuan penelitian lebih bersifat representatif daripada komprehensif, sehingga masih terbuka kemungkinan adanya variasi makna yang belum terungkap. Di sisi lain, penggunaan Tafsir Al-Mishbah sebagai rujukan utama memberikan kedalaman analisis, namun sekaligus membatasi keberagaman perspektif penafsiran. Setiap karya tafsir memiliki karakteristik metodologis yang berbeda, sehingga keterlibatan lebih dari satu sumber tafsir berpotensi memperkaya hasil kajian dan memberikan sudut pandang yang lebih luas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga masih bertumpu pada

analisis tekstual-komparatif, sehingga belum menyentuh dimensi empiris terkait praktik penggunaan *Qur'an jar* di tengah masyarakat yang mengakibatkan aspek efektivitas media ini dalam membantu pengelolaan emosi dan penguatan pemahaman keagamaan belum tergambarkan secara utuh.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perluasan jumlah ayat yang dianalisis agar menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai konstruksi nilai emosional dalam Al-Qur'an. Penggunaan berbagai kitab tafsir dari latar belakang yang berbeda juga penting dilakukan untuk memperkaya interpretasi dan memperdalam analisis komparatif. Selain itu, integrasi pendekatan empiris melalui studi lapangan atau penelitian terhadap pengguna *Qur'an jar* akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami sejauh mana media ini berfungsi secara praktis dalam kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F.M., Almufassir, A.Z., Hamdan, A., Basori, R.B. "The Phenomenon of Recharging the Soul: Integrating Recovery Theory and Tafsir Al-Mishbah in Addressing gen Z Mntal Health Challenges," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, no. 1(2026).
- Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.
- Agastya, Wisnu. Aripin. "Pemetaan Emosi Dominan Pada Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Menggunakan Multinomial Naive Bayes," *Jurnal Nasional Teknologi Informasi*, no. 2(2020).  
<https://doi.org/10.22146/jnteti.v9i2.157>.
- Al-Baqi, Safiruddin. "Ekspresi Emosi Marah," *Buletin Psikologi*, no. 1(2015).
- Al-Farmawy, Abu Hayy. *Al-Bidayah fi ala Tafsir al-maudhu'iy*. Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *Kitab Al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Zarkashi. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957.
- Amal, Taufik Adnan. *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1990.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Pelajar Setia, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Aris, Nur. "Kesehatan Mental dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, no. 2(2017): 125.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Darwis, Muhammad. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.
- Elmuhriani, Wira dan Nurmaiya Rahmi. "Emosi (Marah) Dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Penafsiran Quraish Shihab," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, no. 2(2024): 1606.  
<https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.170>
- Gusmian, Islah. "Pendekatan dan Tren Kajian Tafsir," *Jurnal Suhuf*, no. 2(2013): 252-255.  
[https://quranicjar.com/?srsItd=AfmBOorSd5JpqsefXVM4WwNGDnSi\\_52LqVvu12e+VW1jiTzUutL9tzc9](https://quranicjar.com/?srsItd=AfmBOorSd5JpqsefXVM4WwNGDnSi_52LqVvu12e+VW1jiTzUutL9tzc9) , diakses 28 Januari 2026.  
<https://shopee.co.id/thelivingquran1?entryPoint=ShopBySearch&searchKeyword=quran%20jar>, diakses 28 Januari 2026.
- Iesmah, Zatil, Abdul Wahid dan Nuraini. "Strategi pengelolaan Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Quranicum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2(2024): 85-100.  
<https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.5800>

Islami, Muhammad Zulfikri. “Ketenangan Hati dalam Al-Qur’an (Study Analisis Penafsiran Tathma’innul Qulub Sebagai Obat Overthinking dan Kecemasan Berlebihan (Enxiety))”, Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

<http://etheses.uinmalang.ac.id/59478/1/200204110061.pdf>

Kaplan, Janice. *The Gratitude Diaries: How a year Looking on the bright Side Can Transform Your Life*, 2015.

Khoiroh, Siti Muhimmatul. “Resiliensi Dalam Perspektif Psikologi Islam,” *Jurnal Psikologi Islam*, no. 2(2017).

Kholid, Abdul. *Kuliah Madzahib al-Tafsir* Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 69.

Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar as-Shadir, 1994.

Miles, Matthew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Mubarok, Ahmad. *Jiwa Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Muhammad, Ahmad Mufakhir. *Tafsir ‘Ilmi*.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nusansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir: Peta Metodologi Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Musthafa, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Teheran: Al-Maktabah Al-Islamiyyah
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri dengan Ajaran-Ajaran Nabi SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Nasution, Muhammad Arsad. "Pendekatan dalam Tafsir," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, no. 2(2018): 147.  
<https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v4i2.1504>
- Oviensy. "Emosi Dalam Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, no. 2(2024).  
<https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1237>.
- Puspita, Shinta Mutiara. "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan mental Anak Usia Dini," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, no. 5(2019).
- Qibtiyah, Maria. "Emosi Dalam Perspektif Al-Qur'an", Undergraduate Thesis, Universitas PTIQ Jakarta, 2023.  
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1393/1/Emosi%20dalam%20perspektif%20al-Qur%27an%20-%20Maria%20Qibtiyah.pdf>
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing, 2015.
- Tim Penerjemah. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Almahira, 2017.
- Ulya, Miftah, Nurliana dan Sukiyat. "Pengelolaan dan Pengendalian Emosi Negatif Perspektif Al-Qur'an," *ElUmdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2(2021): 159-184. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v4i2.4229>
- Ulya, Miftah. "Emosi Positif Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 2(2019): 152-177. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v5i02.3507>
- Utari, Rani, Siti Masykurah dan Abudzar Alghifari. "Analisis Interpretasi Ayat-Ayat Syukur Dalam Tafsir Al-Mishbah: Sebuah Pendekatan Psikologis," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 2(2024): 279-299. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2942>
- Wardah, Siti Nurfitriani dan Muhtar Gojali. "Pengendalian Emosi Perspektif Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series*, no. 1(2021).
- Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqaran," *Jurnal At-Tabligh*, no. 1(2016).
- Yudhie, Muhammad dan Haryono. *Nalar Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Cipta Nusantara, 2002.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dal al-Fikr al-Mu'asir, 1991.

Zulkarnain. “Emosional: Tinjauan Al-Qur’an dan Relevansinya Dalam Pendidikan,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2(2018).  
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i2.836>.

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Annisa Nur Laili

NIM/Jurusan : 220204110031

Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

Judul Skripsi : NILAI-NILAI EMOSIONAL DALAM QUR'AN JAR  
(Tinjauan dari Tafsir *Al-Mishbah*)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Senin, 29 September 2025	Konsultasi proposal skripsi	
2.	Jum'at, 10 Oktober 2025	Revisi proposal skripsi	
3.	Jum'at, 7 November 2025	ACC proposal skripsi	
4.	Jum'at, 12 Desember 2025	Revisi hasil seminar proposal	
5.	Senin, 5 Januari 2026	Bimbingan BAB I dan BAB II	
6.	Rabu, 28 Januari 2026	Revisi BAB II	
7.	Jum'at, 13 Februari 2026	Bimbingan BAB III	
8.	Senin, 2 Maret 2026	Revisi BAB III	
9.	Senin, 20 April 2026	Bimbingan seluruh isi skripsi	
10.	Senin, 27 April 2026	ACC Skripsi	

Malang, 28 April 2026  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi,  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Annisa Nur Laili  
NIM : 220204110031  
Tempat & Tanggal Lahir : Mojokerto, 24 November 2003  
Fakultas/Program Studi : Syariah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tahun Masuk : 2022  
No. HP : 082143722531  
Email : annisannae24@gmail.com  
Alamat Rumah : Dsn. Semanggi, Ds. Salen, RT/01 RW/03,  
Kec. Bangsal, Kab. Mojokerto

### B. Riwayat Pendidikan

2008-2009 : TK Al-Akbar  
2009-2015 : SDIT Al-Anwar  
2016-2019 : SMP Bilingual Terpadu  
2019-2022 : MA Bilingual  
2022-2026 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang